

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menilik balik pada kehidupan masyarakat baik itu masyarakat perkotaan maupun pedesaan masing-masing memiliki budaya yang unik. Kebudayaan itu sendiri adalah sebuah proses maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan diyakini keberadaannya. Kebudayaan identik dengan proses atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan yang ada di daerah pedesaan. Di pedesaan memiliki banyak kebudayaan dan kepercayaan yang sampai saat ini masih diyakini dan masyarakatnyapun juga antusias menjadi bagian dari pelaksana kebudayaan tersebut sehingga menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat, bahkan yang menjadi karakteristik masyarakat pedesaan adalah mereka tetap mempertahankan dan tidak ingin menghapuskan kebudayaan yang telah diyakini oleh masyarakat setempat walaupun zaman semakin modern.

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik, akan tetapi masing-masing memiliki citra tersendiri, misalnya citra budaya Jawa. Kebudayaan Jawa telah tua umurnya, yaitu sepanjang orang Jawa ada. Sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawentahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, ide-ide, cita-cita, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup

lahir batin. Banyak proses kebudayaan yang berasal dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dipertahankan, misalnya tradisi *kenduren*. Tradisi *kenduren* jika dilihat di masyarakat khususnya masyarakat Jawa banyak klasifikasinya bahkan *daur urip*, mulai dari kandungan sampai meninggalpun masih dilaksanakan tradisi *kenduren*. Upacara *daur urip* dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih lestari, sebagai wujud realitas kompleks tindakan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia.

Upacara *kenduren* dilakukan oleh orang Jawa dalam usaha menjaga keseimbangan antara alam kodrati (kodrat alam) dan alam adikodrati (di luar kodrat alam). Sistem *daur urip* juga berangkat dari sistem religi masyarakat Jawa, selain *kenduren daur urip* juga masih ada *kenduren* yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saja *kenduren* maulud nabi, *kenduren* masa panen, *kenduren* hari ke-21 bulan puasa (*selikuran*), *kenduren nyadran*, dan masih banyak tradisi *kenduren* yang lainnya. Tradisi *kenduren* ini adalah salah satu kebudayaan yang masih melekat dan identik dengan masyarakat tradisional. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, upacara *daur urip* mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari segi substantif maupun fungsi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pola pikir yang berorientasi praktis, perubahan pandangan, dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upacara *daur urip* pada masa sekarang ini cenderung mengalami penyederhanaan-penyederhanaan baik sarana maupun prosesnya. Kebanyakan

masyarakat pada masa kini sudah tidak lagi mengetahui proses lengkap dan tata cara serta sarana yang utuh dalam penyelenggaraan suatu upacara. Di kalangan masyarakat khususnya kaum muda yang mengetahui hal-hal terkait *kenduren* ini adalah informasi ataupun hasil dari pengetahuan yang dimiliki oleh orang tuanya. Walaupun mengalami pergeseran namun *kenduren daur urip* dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih lestari sampai sekarang ini, sebagai wujud realitas kompleks tindakan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia. Sistem upacara *kenduren daur urip* berangkat dari religi masyarakat Jawa yang dikenal sebagai Islam kejawen.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 324), sistem *Agami Jawi* mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai maha pencipta, dan penyebab kehidupan di dunia ini. Memandang Nabi Muhammad sebagai seseorang yang sangat dekat dengan Tuhan. Namun di sisi lain, penganut *Agami Jawi* juga mempercayai tokoh-tokoh yang kemudian mereka anggap sebagai orang-orang keramat. Sistem *Agami Jawi* juga mempercayai adanya dewa-dewa, roh nenek moyang dan roh penjaga, jin, setan, raksasa, dan mempercayai tentang akan datangnya ratu adil yang akan membawa keteraturan di muka bumi.

Konsep *Agami Jawi* yang lain adalah konsep mengenai kosmologi. Konsep inilah yang merupakan penyebab utama timbulnya berbagai ritual dan upacara-upacara adat, termasuk upacara *daur urip* yang diimplementasikan lewat tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo. Berbagai konsep mengenai kosmologi ini dibagi menjadi tiga jenis mite, antara lain: (1) mite-mite dengan

unsur dominan Hindu-Budha (Contohnya: (a) Animisme. Penganut animisme adalah orang-orang yang percaya bahwa tempat-tempat atau objek-objek punya kepercayaan tersendiri, misalnya orang yang percaya dengan makhluk halus, roh leluhur dan hantu yang mendiami macam-macam tempat (b) Dinamisme adalah paham atau kepercayaan bahwa pada benda-benda tertentu baik benda hidup atau mati bahkan juga benda-benda ciptaan (seperti tombak dan keris) mempunyai kekuatan gaib dan dianggap bersifat suci. Benda suci itu mempunyai sifat yang luar biasa (karena kebaikan atau keburukannya) sehingga dapat memancarkan pengaruh baik atau buruk kepada manusia dan dunia sekitarnya.) (2) mite-mite dengan unsur sinkretik *Agami Jawi* dan Islam (Contohnya: Islam Kejawen) (3) mite-mite dengan unsur magis-mistis (contohnya: percaya dan menyembah roh nenek moyang, roh halus, dan roh penjaga) (Koentjaraningrat, 1994: 329).

Mite-mite dengan unsur-unsur dominan Hindu-Budha terdapat dalam buku babad mengenai kerajan-kerajaan di Jawa yang sifatnya setengah historis, yang pada umumnya dimulai dengan cerita mengenai awal terciptanya dunia dan manusia. Mite-mite dengan unsur-unsur sinkretik *agami jawi* dan Islam terdapat dari bagian pertama dalam buku-buku babad semi-historis lainnya, yang mungkin ditulis oleh pengarang-pengarang yang lebih berorientasi Islam seperti buku serat anbya. Jenis mitologi mengenai penciptaan dunia yang ketiga menurut *agami jawi* adalah yang paling aneh, terdapat dalam buku-buku suluk terutama yang bersifat radikal magis-mistik, seperti suluk *gatholoco* dan suluk *darmagandhul* (Bernadetta, 2013).

Kenduren yang dilakukan dalam upacara *daur urip* dibagi menjadi empat tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu (1) kehamilan (2) kelahiran (3) perkawinan, dan (4) kematian. Upacara di seputar kehamilan, antara lain empat bulanan, tujuh bulanan. Upacara di seputar kelahiran yang sarat dengan simbolisasi, antara lain *sepasaran*, *selapanan*, *selamatan weton* pada setiap hari kelahiran. Pada awalnya upacara tersebut mengandung arti magis, namun kemudian bergeser pada makna simbolisnya saja. Berkenaan dengan perkawinan, terdapat upacara *panggih* yang memuat berbagai macam proses sarat simbol. Sedangkan upacara seputar kematian antara lain *trobosan*, *menuwun* di makan, *tahlilan*, *mendhak*, *nyewu*, *ngijing* dan lain-lain. Semua Upacara *daur urip* yang ada di Jawa tidak terlepas dari proses yang sangat sakral yaitu proses yang berupa *kenduren* (Edi Sedyawati, 2006: 429-431).

Kegiatan tradisi kemasyarakatan juga dapat dilihat pada proses *kendurenan* yang ada di Dukuh Poloyo. Dukuh Poloyo merupakan salah satu dukuh yang masih melestarikan budaya *kenduren*. Poloyo terletak di Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Berdasarkan topografi wilayah Desa Cemeng, sebagian besar masyarakat Poloyo bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai pemerintah. Pekerjaan dan agama yang beranekaragam tidak mengendalikan pelaksanaan tradisi yang ada di masyarakat tersebut. Seiring perkembangan zaman maka pola pikir manusia juga semakin realistis dan rasional sehingga dengan ada tradisi semacam *kenduren* ini menjadi dinamika tersendiri. Ada sebagian masyarakat yang melakukan *kenduren* sebagai ungkapan rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi di samping itu juga ada sebagian masyarakat yang cara pikirnya semakin realistis, *kenduren* tidak perlu dilakukan pada zaman yang sudah serba canggih ini karena dengan melakukan *kenduren* pun juga tidak berimbas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dinamika yang ada di masyarakat terkait dengan konsep *kenduren* tidak terlepas dari adanya perubahan sosial. Perubahan sosial diperlukan seakan-akan mempunyai makna berupa fakta intuitif, tetapi arti perubahan sosial sebenarnya bukanlah berupa fakta intuitif dan bukan berarti suatu yang sama dengan fakta intuitif seperti yang diartikan kebanyakan ahli.

Tradisi *kenduren* juga tidak terlepas dari pengaruh teknologi dan informasi yang semakin maju. Walaupun dampak globalisasi (informasi dan komunikasi) sudah masuk dalam kehidupan masyarakat Jawa, ternyata masih ada sebagian masyarakat Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hal tersebut terlihat dengan adanya pelaksanaan berbagai macam upacara, misalnya upacara kematian, pendirian rumah, dan lain-lain, termasuk upacara *panggih*. Sebagian masyarakat tradisional takut meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar dalam segi-segi kehidupan mereka dan masih setia mempertahankan tradisi peninggalan leluhurnya.

Menurut Franz Magnis Suseno (2001: 1), kebudayaan Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut mempunyai kemampuan untuk membiarkan dirinya dibanjiri oleh kebudayaan asing dan di dalam banjir tersebut, kebudayaan tetap mempertahankan keasliannya. Arus globalisasi dan perubahan pola pikir membawa pergeseran dalam sistem tata cara dan upacara

tradisi. Salah satunya adalah pergeseran makna penyelenggaraan upacara, dari kepercayaan yang bersifat magis menjadi sesuatu yang bersifat simbolis. Terkadang dilatar belakangi pula dengan keinginan untuk mendapatkan ketenangan hidup. Namun sering kali hanya dikarenakan tekanan sosial kemasyarakatan, dengan maksud mendapat pandangan positif dari masyarakat sekitar. Pergeseran ini mendorong adanya perkembangan dan perubahan sarana, maupun proses dari *daur urip* yang terlaksana lewat tradisi *kenduren*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi terjadinya dinamika dalam tradisi *kenduren daur urip* yang ada di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen.
2. Kurangnya minat atau antusiasme generasi muda Dukuh Poloyo terhadap pelestarian tradisi *kenduren daur urip*.
3. Terdapat pergeseran makna dalam tradisi *kenduren daur urip* yang ada di Dukuh Poloyo.
4. Seiring perkembangan zaman, terdapat perbedaan pola pikir masyarakat yang menyebabkan terjadinya dinamika dalam memandang tradisi *kenduren daur urip*.
5. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memandang tradisi *kenduren daur urip* yang ada di Dukuh Poloyo.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan menjadi spesifik dan lebih fokus maka pada penelitian ini akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti pada dinamika tradisi *kenduren daur urip* dalam proses perubahan sosial (studi kasus di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika tradisi *kenduren daur urip* dalam proses perubahan sosial yang ada di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya dinamika tradisi *kenduren daur urip* di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika tradisi *kenduren daur urip* dalam proses perubahan sosial di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung

Macan, Kabupaten Sragen.

2. Untuk mengetahui serta memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya dinamika tradisi *kenduren daur urip* di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen.
3. Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan dinamika tradisi *kenduren daur urip* dalam proses perubahan sosial, khususnya yang ada di daerah pedesaan.

- b. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Sosiologi tentang kajian etnografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi (Universitas Negeri Yogyakarta)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

- b. Bagi dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait penelitian terkait tradisi *kenduren*.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang dinamika tradisi *kenduren daur urip* dalam proses perubahan sosial.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memicu pemerintah untuk memberikan perhatian terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dengan memperhatikan aspek budaya dan tradisi yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai tradisi *kenduren daur urip* yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

f. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke dalam masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dinamika Kebudayaan

Semua konsep yang kita perlukan apabila kita ingin menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian ilmu Antropologi dan Sosiologi yang disebut dinamika sosial (*social dynamics*). Di antara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi (*diffusion*). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga suatu masyarakat, yaitu proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*). Akhirnya ada proses pembaharuan atau inovasi (*innovation*), yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*) (Koentjaraningrat, 2000: 227).

2. Tradisi

Menurut Anton M. Moeliono (1995: 1280) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi juga merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsep kebudayaan itu sendiri, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lainnya. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang.

Setiap tradisi tidak lepas dari adanya upacara tradisional dalam suatu masyarakat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama (Nursid Sumaatmadja, 2003: 49). Upacara tradisional mencerminkan adanya keterpengaruhannya dari sistem religi atau kepercayaan yang merupakan salah satu unsur universal dalam kebudayaan (Winataputra, 2007: 36). Suatu tradisi akan tetap dilaksanakan selama para pendukungnya masih melihat manfaatnya, sebaliknya tradisi akan ditinggalkan atau mengalami perubahan apabila dirasa tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya.

3. *Kenduren*

Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan, dalam hal ini *kenduren* mirip dengan tasyakuran atau selamatan. Acaranya bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasana santai sambil disertai dengan pembicaraan yang bermanfaat serta berbagai suri tauladan yang bisa dicontohkan. Hidangan sedekah dalam *kenduren* atau *wilujengan* menunya lebih bebas. Hampir tidak ada kewajiban menu tertentu, sehingga terbangun suasana akrab, penuh silaturahmi, berbagi suka dan menunjukkan syukur kepada Tuhan.

Kenduren daur urip dalam ritual orang Islam Jawa (kejawen) memiliki arti penting dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa. Undangan bersifat bebas, yang umumnya dilaksanakan sesudah Sholat Ashar mendekati Maghrib, lalu lainnya sesudah Isya' kalau masih ada yang bersamaan, sebagian memberi alokasi sesudah Maghrib. Tempatnya mengambil serambi atau pendapa (aula) rumah. Jika ruang kurang mencukupi maka benda-benda dalam ruangan dialihkan terlebih dahulu.

Kenduren kadang memakai tempat di serambi masjid atau halaman luar ruangan, ada yang di makam, bahkan ada juga yang di tempat pak RT. Hidangan yang disediakan umumnya adalah nasi tumpeng dengan lauk pauknya dan untuk hal-hal khusus, seperti syukuran atau *kiriman*, memakai

nasi tumpeng rasul (tumpeng yang sudah dikasih garam dan santan kelapa, sejenis nasi uduk), dilengkapi dengan lauk daging ayam yang dimasak secara utuh (*ingkung*). Disebut tumpeng rasul *metua dalam kang lempeng* atau dalam Bahasa Indonesia artinya lewatilah jalan yang lurus mengikuti ajaran Rasul Allah, karena memiliki nilai simbolis hidup dengan mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasul (Utusan Tuhan), dengan ciri khas adalah *ingkung* (*inggala jungkung* atau bersujud), yakni beribadah sepenuhnya kepada Allah. Disebut *nasi uduk* sebenarnya adalah nasi wudlu', karena selama proses memasaknya maka orang (perempuan) yang memasak dalam keadaan suci, dengan berwudlu' terlebih dahulu. Selain itu juga diberi suguhan air teh manis, paling tidak air kemasan dan bagi yang mampu masih diberi suguhan ala kadarnya.

Pada zaman sekarang, pada acara selamatan tertentu seperti ulang tahun misalnya terkadang diberi suguhan roti dan kue ulang tahun, sebagaimana berlaku pada masyarakat barat. Semua hidangan tersebut, oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai shadaqah yang diberikan kepada mereka yang diundang dan tetangga terdekat di sekitarnya (Koentjaraningrat, 1994: 345-346).

4. Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan, karena masyarakat bersifat dinamis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perubahan merupakan sebuah kondisi yang berbeda dari

sebelumnya. Perubahan itu bisa terjadi pada setiap masyarakat baik berupa kemajuan maupun kemunduran. Keanekaragaman norma serta nilai yang memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali unsur-unsur kebudayaan dengan pola yang baru dianggap sesuai (Soerjono Soekanto, 2009: 18).

Perubahan sosial prosesnya di dalam masyarakat didorong oleh hasrat dan kebutuhan yang harus dipahami guna melangsungkan hidupnya. Demi terpenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai upaya, mulai dari melakukan aksi, reaksi, interaksi, interelasi, dan interdependensi yang menyebabkan hubungan antar sesama manusia yang semakin bertambah luas, menyatu maupun berkelompok dengan manusia lainnya (Peter Worsley, 1992: 267).

Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore misalnya mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena kultural. Jelaslah, definisi demikian itu serba mencakup. Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar pikiran” (Lauer H Robert, 1993: 3-4).

b. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Perubahan cepat dan perubahan lambat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan sejarah masyarakat yang bersangkutan (Paul Bohannon, 1963: 360).

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Sedikit sulit untuk merumuskan masing-masing pengertian tersebut di atas karena batas-batas perbedaannya sangat relatif. Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat (W.F. Wertheim, 1959: 77-79). Perubahan mode pakaian, misalnya tidak akan membawa pengaruh bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses

industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan seterusnya.

- 3) Perubahan yang dikehendaki (*Intended-Change*) atau perubahan yang direncanakan (*Planned-Change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*Unintended-Change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*Unplanned-Change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. *Agent of Change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam pelaksanaannya, *agen of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di wilayah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*) (Fairchild, dkk, 1959: 282-288).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri atau dengan kata lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Sering kali terjadi perubahan yang dikehendaki bekerja sama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling mempengaruhi.

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi (yang direncanakan) terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun perubahan yang tidak dikehendaki. Terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki, perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya meneruskan proses. Bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan

sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya agar kemudian diterima luas oleh masyarakat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangnya. Apabila diteliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Pertentangan (*Conflict*) yang terjadi di masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan

- 1) Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Kontak dengan kebudayaan lain;
- b) Sistem pendidikan formal yang maju;

- c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju;
 - d) Toleransi;
 - e) Sistem terbuka dalam lapisan masyarakat (*open stratification*);
 - f) Penduduk yang heterogen;
 - g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu;
 - h) Orientasi ke masa depan;
 - i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
- 2) Faktor-kaktor yang menghambat jalannya proses perubahan
- a) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain;
 - b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat;
 - c) Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan;
 - d) Sikap masyarakat yang masih tradisional;
 - e) Adanya kepentingan- kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*;
 - f) Prasangka terhadap hal-hal baru (asing) atau biasa disebut sikap yang tertutup;
 - g) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis;
 - h) Adat dan kebiasaan;
- Adat dan kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya.

Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar untuk diubah.

- i) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki (Soerjono Soekanto, 2009: 288).

5. Teori Evolusi kebudayaan

Paradigma ini dipahami sebagai pandangan yang menyatakan bahwa ada kepastian dalam tata tertib perkembangan yang melintasi sejarah kebudayaan dengan kecepatan yang pelan tetapi pasti. Proses Evolusi secara universal. Menurut konsepsi tentang proses evolusi sosial universal, semua hal tersebut harus dipandang dalam rangka masyarakat manusia yang telah berkembang dengan lambat (ber evolusi) dari tingkat paling rendah dan sederhana ketingkat yang semakin lama semakin tinggi dan kompleks. Proses evolusi ini akan dialami oleh semua masyarakat manusia di muka bumi, walaupun dengan kecepatan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan tentang teori evolusi, antara lain:

- a. Konsep evolusi sosial universal H. Spencer.

Semua karya Spencer berdasarkan konsepsi bahwa seluruh alam itu, baik yang berwujud non-organis, organis, maupun superorganis berevolusi karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebutnya evolusi universal. Teori Spencer mengenai religi adalah bahwa pada

semua bangsa di dunia religi itu mulai karena manusia sadar dan takut akan maut. Serupa dengan E.B Tylor ia juga berpendirian bahwa bentuk religi paling tua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyangnya. Bentuk religi yang tertua ini pada semua bangsa di dunia akan berevolusi terbentuk religi yang menurut Spencer merupakan tingkat evolusi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi, yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kejayaan, kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dan sebagainya.

Dewa-dewa yang menjadi pusat orientasi dan penyembahan manusia dalam tingkat evolusi religi seperti itu mempunyai ciri-ciri yang mantap dalam bayangan seluruh umatnya, karena tercantum dalam mitologi yang sering kali telah berada dalam bentuk tulisan. Namun, walaupun religi dari semua bangsa di dunia pada garis besar evolusi universal akan berkembang dari tingkat penyembahan roh nenek moyang ke tingkat penyembahan dewa-dewa, secara khusus tiap bangsa dapat mengalami proses evolusi yang berbeda-beda.

Spencer berpendirian bahwa hukum dalam masyarakat manusia pada mulanya adalah hukum keramat, karena merupakan aturan-aturan hidup dan bergaul, yang berasal dari para nenek moyang, dengan demikian kekuatan dari hukum dalam masyarakat pada zaman permulaan itu yang terdiri dari kelompok-kelompok keluarga luas yang terdiri dari paling banyak 10 sampai 20 individu, berlandaskan kepada ketakutan

warga masyarakat akan kemarahan roh nenek moyang apabila aturan-aturan tadi dilanggar. Pada tingkat evolusi sosial selanjutnya timbul masyarakat industri dimana manusia menjadi bersifat lebih individualis dan dimana kekuasaan raja dan keyakinan terhadap raja keramat berkurang maka timbul lagi suatu sistem hukum yang baru, yang kembali berdasarkan atas azas saling butuh membutuhkan antara warga masyarakat secara timbal balik.

b. Teori evolusi religi E.B Tylor.

Dalam bukunya *Primitive culture: research into the development of mythology, philosophy, religion, language, art and custom*, asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa.

Kesadaran akan faham jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu:

- 1) Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Satu organisme pada suatu saat bergerak artinya hidup dan pada suatu saat tidak bergerak artinya mati.
- 2) Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat dimana ia sedang tidur), maka manusia itu mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain.

Bagian itulah yang disebut jiwa. Sifat abstrak dari jiwa itu menimbulkan keyakinan pada manusia bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmaninya. Pada waktu hidup, jiwa itu masih tersangkut

kepada tubuh jasmani dan hanya dapat meninggalkan tubuh pada waktu manusia itu tidur atau pingsan, karena pada saat serupa itu kekuatan hidup pergi melayang, maka tubuh berada dalam keadaan lemah. Pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa mahluk-mahluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Mahluk-mahluk halus yang tinggal dekat tempat tinggal manusia itu, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh panca indera manusia, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dengan penyembahannya, yang disertai berbagai upacara berupa do'a penyembahannya, berbagai upacara do'a, sajian, atau korban. Religi ini disebut animisme. Tylor melanjutkan teorinya tentang asal mula religi dengan suatu uraian tentang evolusi religi, yang berdasarkan cara berpikir evolusionisme. Animisme pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya di belakang peristiwa-peristiwa dan gejala alam itu.

Sungai-sungai yang mengalir dan terjun ke laut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin taufan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan; disebabkan oleh mahluk halus yang menempati alam. Jiwa alam itu kemudian dipersonifikasikan dan dianggap sebagai mahluk yang memiliki dengan kemauan dan pikiran, yang disebut dewa-dewa alam. Pada tingkat ketiga dalam evolusi religi, bersama dengan timbulnya susunan

kenegaraan, serupa dalam dunia mahluk manusia.

6. Teori Antropologi: Etnografi

Etnografi lahir dari antropologi dimana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi. Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi.

Etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang (mengenai) bangsa. Namun, pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu. (Burhan Bungin, 2008: 220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi dimana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi. Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari ilmu antropologi (Amri Marzali, 2005: 42).

Etnografi biasanya berisikan atau menceritakan tentang suku bangsa atau suatu masyarakat yang biasanya diceritakan yaitu mengenai kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. Dalam membuat sebuah etnografi, seorang penulis etnografi (etnografer) selalu hidup atau tinggal bersama dengan masyarakat yang ditelitinya yang lamanya tidak dapat dipastikan, ada yang berbulan-bulan dan ada juga sampai bertahun-tahun. Sewaktu meneliti masyarakat seorang etnografer biasanya melakukan pendekatan secara holistik dan mendiskripsikannya secara mendalam atau

mendetail untuk memperoleh *native's point of view*. Serta metode pengumpulan data yang digunakan biasanya wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipasi dimana metode pengumpulan data ini sangat sesuai dengan tujuan awal yaitu mendeskripsikan secara mendalam.

7. Teori Paradigma Evolusionis

Dalam teori ini mengatakan bahwa perubahan kebudayaan disebabkan proses perubahan-perubahan akal budi manusia yang mengalami evolusi dalam tahap primitif sampai ke peradaban modern. Hukum tersebut menyatakan bahwa akal budi manusia melalui tiga tahap yakni teologis, metafisik, dan positif. Dalam tahap teologis manusia menggunakan gagasan keagamaan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa. Dalam tahap metafisik manusia tidak lagi melihat gejala atau peristiwa sebagai kehendak roh, dewa atau Tuhan, melihat manusia menggunakan konsep abstrak seperti hukum alam, kodrat, jiwa dan lain-lain, sedangkan tahap positif, gejala atau peristiwa diterangkan oleh akal budi manusia berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dan dibuktikan secara empirik (positif). Tahap ini menggunakan tata logika ilmiah yang merupakan dasar teknologi dan akhirnya berkembang sebagai industrial.

Cara berpikir Auguste Comte, tampaknya sejalan dengan gagasan Van Peursen mengenai strategi kebudayaan. Van Peursen, membagi perubahan kebudayaan dalam tiga tahap yakni mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam tahap mistis, suatu peristiwa atau gejala-gejala manusia

disebabkan oleh daya kekuatan magis atau gaib. Dalam tahap ontologis, manusia merasa beban dari kepongkan kekuatan gaib atau mistis dan manusia mulai menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu. Tahap fungsional adalah tahap dimana manusia tidak hanya mencari pengetahuan tentang dasar hakekat segala sesuatu tetapi mulai memulai mengeksploitasi lingkungannya.

Cara berpikir Comte dan Peursen ternyata melihat perubahan kebudayaan pada dasarnya terletak pada dunia ide, cara berpikir atau cara memandang dunia. Kemajuan akal budi manusia dalam bidang non-material (mental) itulah sebagai motor atau penggerak yang menentukan perubahan dalam bidang materiil. Dengan kata lain, perubahan cara berpikir dari metafisik ke positif mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan materiil, termasuk di sini perubahan pada pelaksanaan upacara tradisional (Ani Rostiyati, dkk, 1994: 6-7).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

1. Pergeseran Tradisi *Sambatan* ke Arah Komersialitas di Desa Giriwungu. Penelitian oleh Sumpono pada tahun 2008, skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI. Pada skripsi ini menuliskan sejarah naratif mengkaji tentang terbentuknya tradisi *sambatan* di Desa Giriwungu,

Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul yang memuat kegiatan *sambatan* dalam bidang ekonomi atau mata pencaharian, *sambatan* dalam bidang kemasyarakatan, *sambatan* dalam bidang teknologi, dan perlengkapan hidup, serta *sambatan* dalam bidang religi. Praktik komersialisme dalam kegiatan *sambatan* di Desa Giriwungu, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul memuat tentang sistem *sambatan* yang bersifat spontan dan berpamrih, sistem upah dalam *sambatan* menentukan sistem pembayaran dalam *sambatan*. Mencoba menelaah secara mendalam dari sudut pandang historis, kemudian dalam penelitian ini ditemukan fakta baru bahwa bentuk dan pelaksanaan kegiatan *sambatan* di Desa Giriwungu mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena terbukanya komunikasi antara desa dengan masyarakat luar (kota). Dengan demikian desa sekarang banyak menerima unsur-unsur kehidupan kota yang segala sesuatunya diperhitungkan berdasarkan sistem upah. Sistem upah yang telah dikenal oleh masyarakat desa, maka segala kegiatan yang menyangkut kepentingan desa atau perorangan itu dilakukan dengan sistem upah. Sekarang ini dengan adanya sistem upah yang telah dikenal oleh warga desa dapat mengurangi arti, bahkan menghilangkan fungsi dan nilai *sambatan* yang sebenarnya. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus terhadap masalah penelitian, kalau *sambatan* yang diteliti dalam bidang kemasyarakatan yakni pembuatan rumah dan pertanian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat tentang faktor-faktor penyebab pudarnya tradisi *sambatan*

sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada dinamika tradisi *kenduren* dalam proses perubahan sosial. Ada perbedaan pasti ada persamaannya, adapun persamaan penelitian tentang pergeseran tradisi *sambatan* ke arah komersialitas di Desa Giriwungu yang dilakukan oleh Sumpono dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait tradisi *kenduren* adalah kedua penelitian ini sama-sama memiliki tujuan untuk membahas atau mengkaji adanya perubahan sosial yang menyangkut tradisi yang ada di masyarakat desa. Perubahan sosial ini juga berakibat pada bergesernya suatu tradisi yang lama menjadi tradisi yang baru tentunya yang lebih praktis dan lebih realistis berdasarkan tuntutan zaman.

2. Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau pada Hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara oleh Desia Indrasti tahun 2009, skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi larung kepala kerbau dari awal munculnya hingga sekarang, telah mengalami banyak perkembangan, yang dulunya hanya merupakan acara tasyakuran biasa, sekarang pada penyelenggaraannya lebih didominasi dengan berbagai hiburan. Selain itu upacara tersebut adalah salah satu upacara tradisional yang mengandung unsur kebudayaan yang pantas untuk dilestarikan. Faktor-faktor yang menyebabkan masih dilestarikannya tradisi tersebut yaitu faktor kepercayaan dan faktor-faktor sosial ekonomi. Larung kepala kerbau akan dijadikan aset dari pariwisata yang patut untuk dibanggakan, baik wisatawan dalam maupun luar Jepara. Penelitian di atas hanya

digunakan sebagai bahan pembanding dan acuan bagi peneliti saja, karena dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus pada dinamika tradisi *kenduren* karena adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen, mengingat pemikiran manusia yang semakin realistis karena terpengaruh juga oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan proses dari tradisi yang ada di masyarakat pedesaan. Walaupun ada perubahan dan perkembangan tradisi tersebut hingga saat ini masyarakat masih mengikutinya kalau istilah Jawa *mbanyu mili* tetapi mereka masih berusaha menjaga agar tradisi tersebut tetap lestari di tengah-tengah masyarakat yang berubah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Desia Indrasti memaparkan perkembangan tradisi larung kepala kerbau pada hari kupatan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang dinamika tradisi *kenduren* dalam perubahan sosial. Studi Kasus di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Titik fokus yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pada segi dinamika (pergeseran) dari tradisi *kenduren*.

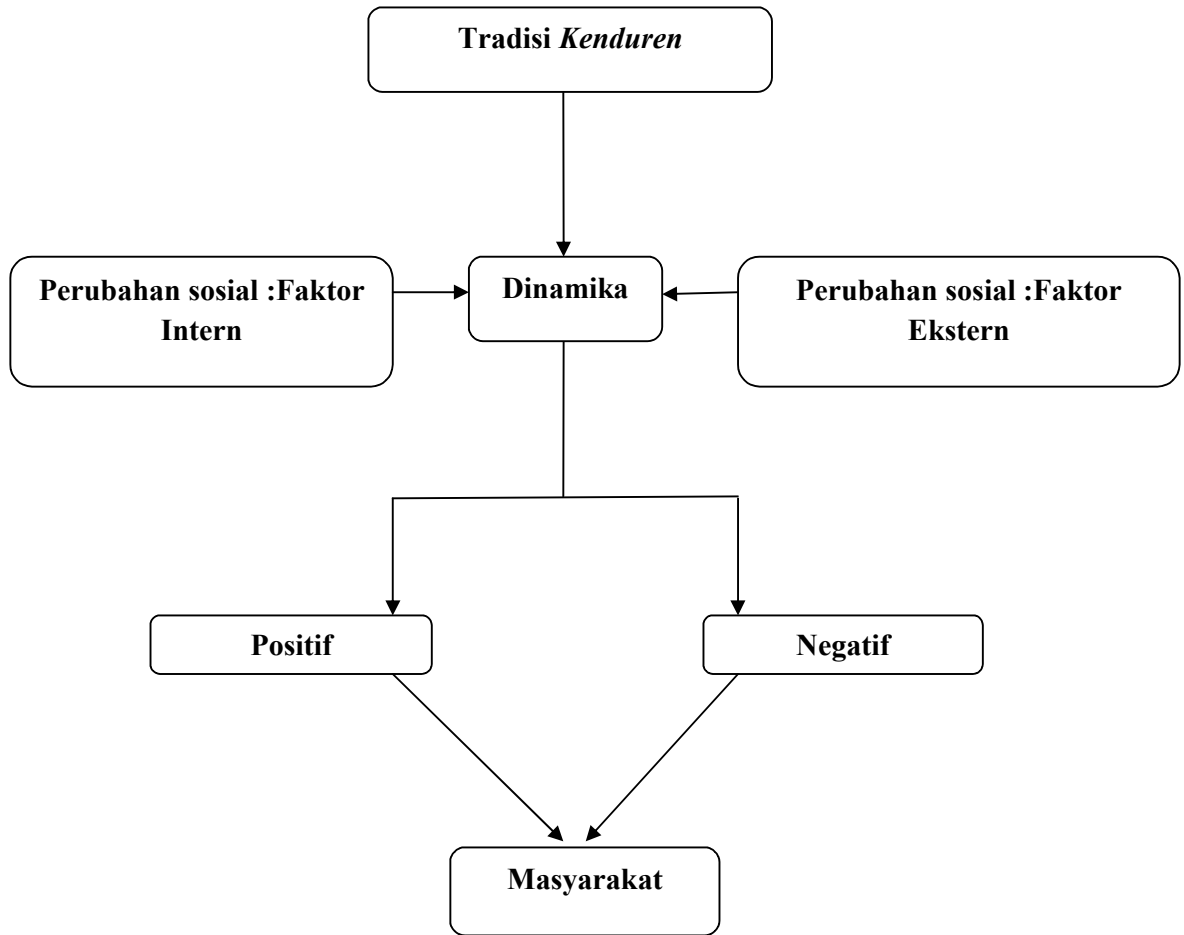
3. Tradisi *Rewangan*: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi *Rewangan* Di Dusun Ngireng-Ireng Panggung Harjo Sewon Bantul oleh Dwi Susanti pada tahun 2011. Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti dengan peneliti adalah dalam konteks kajian dan metode. Kajian dari kedua penelitian tersebut yaitu terkait pergeseran

tradisi di suatu daerah terkhusus adalah daerah pedesaan dan metodenyapun juga sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun terdapat pula perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti lebih memfokuskan pada tradisi *rewangan* tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada tradisi *kenduren*.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Koentjaraningrat (2000: 186) pada kajian kebudayaan secara umum terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) *ideas* (2) *activities* (3) *artifacts*. Selain terdapat tiga wujud tersebut adanya kebudayaan juga terpengaruh oleh keberadaan faktor-faktor tertentu, baik itu faktor intern maupun faktor ekstern, faktor-faktor tersebut juga muncul karena adanya pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin lama semakin modern dan mulai sedikit menomorduakan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Wujud yang paling konkret yang ada pada kebudayaan kita terlihat pada pola aktivitas masyarakat desa yang pada umumnya masih meyakini keberadaan leluhur atau nenek moyangnya, misalnya saja dalam hal *kenduren*. Berdasarkan ragam kegiatan yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan selalu mengedepankan rasa gotong royong dan kebersamaan daripada masyarakat perkotaan yang cenderung lebih individualistis. Fenomena yang ada terkait dengan bentuk kerjasama dan kesepakatan yang ada di masyarakat adalah *kenduren*. Dalam *kenduren* terdapat beberapa unsur di dalamnya. Unsur tersebut bisa terkait hal ungkapan rasa syukur, sedekah, sebagai pemersatu tali

silaturahmi, ungkapan suka cita maupun duka cita. Seiring perkembangan zaman maka pola pikir manusia pun juga semakin berkembang dan realistis. Sehingga terdapat masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai tidak mengintensifkan kegiatan *kenduren* ini. Seiring perkembangan zaman dan karena terdapat beberapa faktor maka tradisi *kenduren* ini juga mengalami perkembangan sehingga terdapat perbedaan di masyarakat. Tidak hanya itu saja, jika dilihat dari proses perubahan sosial maka tradisi *kenduren* itu sendiri menuai perbedaan pandangan yang dimunculkan dari sebagian kalangan masyarakat. Sehingga tradisi itu menjadikan dinamika tersendiri pada masyarakat di pedesaan, khususnya di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Dinamika tersebut juga dapat memberikan dampak bagi tradisi *kenduren* yang sudah berlangsung lama dan sebagian masyarakat sudah meyakini keberadaannya. Dampak yang ditimbulkan meliputi dampak positif dan negatif. Pada dasarnya dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh dinamika yang ada akan berimbas pada masyarakat.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Dinamika Tradisi *Kenduren* dari Sudut Pandang Perubahan Sosial

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Masyarakat Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena ingin meneliti tentang dinamika tradisi *kenduren* dalam proses perubahan sosial yang ada di masyarakat pedesaan. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran obyek penelitian adalah masyarakat Dukuh Poloyo dengan responden masyarakat yang masih aktif melakukan tradisi *kenduren*, masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai menggabungkan, jarang, atau melakukan penyederhanaan-penyederhanaan dalam melakukan tradisi *kenduren*, pemuka agama serta mbah kaum.

B. Waktu Penelitian

Penelitian, analisis data, dan laporan penelitian ini akan dilakukan kurang lebih tiga bulan (terhitung dari bulan Oktober sampai Desember 2013). Penelitian dilakukan dengan dua bentuk yaitu observasi terlebih dahulu kemudian wawancara dengan narasumber secara langsung. Umumnya penelitian kualitatif membutuhkan jangka waktu yang cukup lama karena bersifat pengamatan dan berperan serta (Lexy J. Moleong, 2011: 26).

C. Metode Penelitian

Berdasarkan sifat dan spesifikasi yang diangkat dalam penelitian ini, maka bentuk yang paling relevan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2011: 4) penelitian kualitatif berarti sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009: 8).

Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap kajian-kajiannya. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan dengan manusia (peneliti) kepadanya. Peneliti kualitatif mencakup penggunaan obyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Penelitian kualitatif juga tidak

memiliki seperangkat metode yang berbeda yang murni pemilikinya. Peneliti kualitatif memanfaatkan semiotika, analisis naratif, isi, wacana, arsip, fenomenis, bahkan statistika sekalipun. Mereka juga menggunakan dan mendayagunakan pendekatan, metode, dan teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutik, feminisme, rhizomatika, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, kajian-kajian kebudayaan, penelitian survei, dan observasi partisipatif, di samping yang lain (Denzin K. Norman, dkk, 2009: 2-4).

Penelitian kualitatif dapat dikembangkan ke arah penelitian fenomenologi dilaporkan secara *thick description* (deskripsi mendalam) dengan hubungan antarvariabel yang lebih kompleks. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (J. W, Craswell, 1998: 54).

D. Sumber Data

Menurut Loflant dan Loflant dalam Lexy J. Moleong (2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan

sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, dan bertanya. Sumber data primer yang digunakan antara lain, hasil observasi peneliti terhadap masyarakat yang ada di Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Masyarakat yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah pemuka agama, mbah kaum serta masyarakat Dukuh Poloyo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua di luar kata dan tindakan, namun data ini tidak diabaikan dan memiliki kedudukan yang penting. Sumber data ini diperoleh dari dokumentasi arsip, dokumentasi gambar, dan rekaman audio. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah data berupa arsip-arsip terkait data kependudukan Dukuh Poloyo yang diperoleh dari pihak pemerintah Dukuh Poloyo Desa Cemeng. Data kependudukan yang diperoleh antara lain berupa jumlah penduduk, agama penduduk, jenis mata pencaharian serta prosentasenya, dan tingkat pendidikan penduduk beserta prosentasenya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data berupa fakta dari informasi yang terkait, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di lapangan. Beberapa metode pengumpulan data tersebut adalah:

1. Observasi

Pengambilan data nantinya ditempuh dengan metode pengumpulan data observasi, yaitu peneliti melibatkan diri dalam lingkungan subjek dan mengikuti proses sosial yang terjadi di dalamnya. Keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial di Dukuh Poloyo untuk menggali informasi dan memperoleh data terkait permasalahan penelitian dengan mengamati tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga masyarakat dan yang menjadi kajian khusus adalah terkait tradisi *kenduren daur urip* yang ada di Dukuh Poloyo yang menjadi dinamika karena adanya pengaruh dari perubahan sosial. Sebelum melakukan observasi, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman observasi hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah pencarian data saat peneliti terjun di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertukaran dua orang untuk bertukar informasi dan ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 72). Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan para informan. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pernyataan yang semakin terfokus dan mengarah serta merujuk pada kedalaman informasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pemuka agama, mbah kaum, dan masyarakat setempat yang berdomisili di Dukuh Poloyo, Desa

Cemeng sebagai pihak-pihak terkait dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi tentang pokok permasalahan yang dibahas.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif dimungkinkan menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi ini dimaksudkan sebagai data pelengkap dalam mencari data. Dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi dari kegiatan-kegiatan selama proses pencarian data di lapangan berlangsung.

F. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Lexy J. Moleong, 2005: 224)

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idris Patarai, 2009: 96).

Dalam menggunakan teknik *purposive sampling*, subyek penelitian telah ditentukan sejak awal. Sampling yang digunakan dari obyek yang diteliti adalah pemuka agama , mbah kaum serta masyarakat di Dukuh Poloyo.

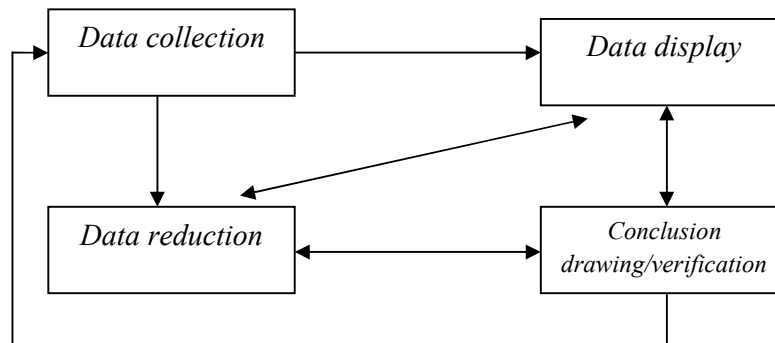
G. Validitas Data

Menurut Sugiyono (2009: 219), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji validitas penelitian dapat dilakukan dengan metode triangulasi dimana triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton dalam Moleong untuk mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan satu informasi yang diperoleh dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Miles dan Huberman dalam bukunya analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009: 246). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.



Bagan 2. Komponen dalam analisis data

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan sisi aktor (informan), aktivitas, latar dan konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpul data” (konsep *human instrument*), peneliti harus pandai mengelola waktu yang dimiliki,

menampilkan diri dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitian.

2. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran dan mempertajam hasil dari pengamatan yang sekaligus untuk mempermudah kembali pencarian data yang diperoleh.

3. *Data display* (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan efektif sehingga mudah dipahami.

4. *Conclusion drawing / verification* (Kesimpulan / Verifikasi Data)

Kesimpulan adalah kegiatan penulisan dengan tujuan untuk menjawab perumusan masalah. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Secara geografis Dukuh Poloyo terletak di Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Secara spesifik Dukuh Poloyo merupakan pusat Desa Cemeng yang sekaligus kelurahannya. Adapun batas dari Dukuh Poloyo adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Toman, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Grask, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedung Jangan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Jambang Sari.

Secara lebih luas Dukuh Poloyo berada di Kelurahan Cemeng yang kelurahan itu sendiri memiliki batas-batas dengan daerah lain. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mlale, Kecamatan Jenar; sebelah timur berbatasan dengan Desa Bedoro; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanganyar dan Plumbon; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ngrampal.

Desa Poloyo juga berada di Kecamatan Sambung Macan. Kecamatan Sambung Macan terdiri dari 9 Desa / kelurahan dengan pusat pemerintahan di Desa Banaran dengan 120 Dukuh, 285 RT, dan 86 RW. Luas Kecamatan Sambung Macan kurang lebih 38,48 Km². Kecamatan Sambung Macan terletak di sebelah timur ibu kota

Kabupaten Sragen, berjarak 15 Km dan 45 Km dari Kota Solo dan berada 85 m di atas permukaan laut dan termasuk dataran rendah.

Tabel 1. Luas wilayah Kecamatan Sambung Macan yang terbagi dalam luas tanah sawah menurut irigasi

Teknis	1.745,52 Ha
1/2 teknis	53,20 Ha
Sederhana	87,03 Ha
Sawah tadah hujan	458,91 Ha
Pekarangan / bangunan	1.196,68 Ha
Tegal / kebun	237,10 Ha
Lain - lain	69,56 Ha

Sumber: Data monografi Kecamatan Sambung Macan tahun 2013

Tabel 2. Batas Kecamatan Sambung Macan

Letak	Batas
Utara	Kecamatan Jenar
Timur	Kabupaten Ngawi (Jawa Timur)
Selatan	Kecamatan Gondang
Barat	Kecamatan Ngrampal

Sumber: Data monografi Kecamatan Sambung Macan tahun 2013

Lingkup kabupaten

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Sragen berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berikut adalah batas-batas wilayah Kabupaten Sragen:

Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali

Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan

Luas wilayah Kabupaten Sragen adalah 941,55 km² yang terbagi dalam 20 Kecamatan, 8 kalurahan, dan 200 desa.

(Sumber: hasil observasi data dari pihak pemerintah Desa Cemeng)

2. Jumlah Penduduk berdasarkan KK

Berdasarkan data dari pihak ketua RT Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, jumlah KK pada tahun 2013 sejumlah 68 KK. Dalam KK tersebut teridentifikasi masyarakat yang tergolong dalam lapisan-lapisan (stratifikasi sosial). Ada masyarakat yang tergolong menengah ke atas (golongan kaya), menengah (golongan berkecukupan atau sederhana) bahkan ada yang tergolong menengah ke bawah (golongan miskin). Dari 68 KK yang teridentifikasi penduduk yang kurang mampu terdapat 14 KK.

(Sumber: hasil observasi data dari pihak ketua RT Dukuh Poloyo)

3. Mata Pencaharian

Dukuh Poloyo merupakan salah satu dukuh yang berada di Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen. Di Desa Cemeng mata pencaharian penduduk bersifat heterogen (bermacam-macam). Ada yang bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan (tukang), pedagang, PNS, TNI, POLRI, pengusaha, purnawirawan, pegawai swasta, nelayan.

Tabel 3. Prosentase Mata Pencaharian Penduduk Desa Cemeng tahun 2013

No.	Pekerjaan	Prosentase
1.	Petani	0,9 %
2.	Buruh tani	38 %
3.	Buruh bangunan/tukang	0,5 %
4.	Pedagang	0,3 %
5.	PNS	0,1 %
6.	TNI	0,1 %
7.	POLRI	0,01 %
8.	Pengusaha	0,01 %
9.	Purnawirawan	0,01 %
10.	Pegawai swasta	0,7 %
11.	Nelayan	0,02 %

(Sumber: Data monografi Kelurahan Cemeng tahun 2013)

4. Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Cemeng yang berjumlah 1351 KK memiliki tingkat pendidikan yang beraneka ragam. Ada yang masih buta aksara namun ada juga yang menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cemeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah Total
1.	TK	Laki-laki	36	75
		Perempuan	39	
2.	SD	Laki-laki	230	471
		Perempuan	241	
3.	SMP	Laki-laki	155	302
		Perempuan	147	
4.	SMA	Laki-laki	148	300
		Perempuan	152	
5.	Akademi	Laki-laki	39	84
		Perempuan	45	
6.	Sarjana	Laki-laki	27	51
		Perempuan	24	

(Sumber: Data monografi Kelurahan Cemeng tahun 2013)

5. Kepercayaan atau Agama Penduduk

Mengingat Desa Cemeng merupakan desa yang memiliki kultural yang masih identik dengan masyarakat pedesaan maka tingkat

kekerabatan yang semakin kental masih terlihat di desa ini. Sistem kekerabatan juga masih terlihat dan adanya interaksi yang lebih intens jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Mengingat kondisi pedesaan yang seperti ini tidak terlepas dari falsafah orang Jawa yang menyatakan bahwa “mangan ora mangan sing penting kumpul”. Falsafah inilah yang menjadikan mereka akrab dan intens atau kental dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain falsafah yang dimiliki orang Jawa mereka juga berkiblat pada kepercayaan yang masih percaya pada nenek moyang atau biasanya dikenal dengan istilah Islam Kejawen. Namun berdasarkan perkembangan masyarakat maka kepercayaan pada nenek moyang sedikit demi sedikit melebur sehingga sudah banyak masyarakat yang memiliki kepercayaan sebagaimana agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindhu, Budha, Konghuchu. Berikut adalah daftar agama yang dianut oleh masyarakat Desa Cemeng pada tahun 2013: Non-Islam sejumlah 25 orang. Islam sejumlah 4448 orang (terhitung dari jumlah total warga Desa Cemeng dikurangi dengan jumlah penduduk yang non-Islam) Jadi secara kuantitatif maka mayoritas penduduk Dukuh Poloyo, Desa Cemeng, Kecamatan Sambung Macan adalah Islam.

B. Data Informan

Informan adalah sumber utama penelitian dalam menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti sengaja mencantumkan nama inisial dikarenakan untuk menjaga privasi informan. Berikut adalah profil dari informan tersebut:

1. Pemuka agama

a. Bapak SMF

Informan bernama SMF berusia 52 tahun yang berprofesi sebagai pemuka agama di Desa Cemeng. Alamat beliau di Kerep, RT 04/02, Cemeng, Sambung Macan, Sragen. Saat ini Bapak SMF berkedudukan sebagai modin di Kelurahan Cemeng. Bapak SMF memiliki tugas utama sebagai pemimpin do'a-do'a saat ada *kenduren* di desa maupun sebagai perwakilan *pasrah manten* saat ada orang hajatan.

Setiap ada kegiatan *kenduren* yang dilakukan di Dukuh Poloyo Desa Cemeng selalu melibatkan beliau untuk menjadi pemimpin dalam upacara tradisi tersebut. Biasanya beliau memimpin dalam *kenduren-kenduren* saat ada orang yang meninggal maupun *kenduren* dalam rangka peringatan hari-hari besar dan sakral yang ada di Desa Cemeng. Dalam *kenduren* kematian biasanya beliau selalu menjadi pemimpinnya mulai dari acara *kenduren telung dinonan* (acara 3 harinan) sampai *nyewu* (1000 hari).

b. Bapak GMN

Bapak GMN merupakan pemuka agama yang ada di Desa Poloyo. Dalam kesehariannya beliau menjadi guru ngaji dan juga sering melakukan *kenduren*. Namun *kenduren* yang sering beliau lakukan adalah *kenduren* yang sudah modern yaitu yang bernuansa Islam dan bapak GMN ini sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi *kenduren* kejawen.

2. Mbah kaum

a. Mbah MLJ

Mbah MLJ adalah mbah kaum yang ada di Desa Cemeng. Beliau berusia 78 tahun. Alamat beliau di Poloyo, RT 11/04, Cemeng, Sambung Macan, Sragen. Sama halnya dengan bapak SMF beliau juga menjadi pemimpin saat ada orang yang melakukan *kenduren*. Namun perbedaannya adalah pak SMF menjadi pemimpin *kenduren* yang sudah menggunakan tradisi Islam, misalnya seperti *kenduren* saat ada orang yang meninggal acaranya dilaksanakan bersamaan dengan yasinan, tetapi kalau mbah MLJ beliau sebagai pemimpin *kenduren* yang masih bernuansa jawa atau kejawen.

Mbah MLJ menjadi pemimpin saat ada orang yang melakukan *kenduren* lahiran maupun kematian. Beliau juga mengungkapkan bahwa sekarang ini *kenduren* itu mengalami pergeseran, hampir setengah dari masyarakat yang melakukan

tradisi yang mengikuti *kenduren* modern (nuansa Islam) dan yang masih melakukan tradisi *kenduren* kejawaen hanya beberapa orang.

b. Mbah SGY

Mbah SGY adalah masyarakat biasa yang melakukan *kenduren* sekaligus menjadi pemimpin saat mbah kaum maupun pemuka agama tidak bisa menjadi pemimpin dalam *kenduren*. Beliau berusia 70 tahun. Alamat beliau di Cemeng, Sambung Macan, Sragen. Beliau biasanya lebih sering memimpin acara *kenduren* saat ada orang yang melahirkan.

Biasanya saat acara *kenduren puputan*, *separasan* (acara *kenduren* 5 hari), *selapanan* (acara *kenduren* 35 hari). Mbah SGY memang menjadi pemimpin saat ada *kenduren* kelahiran karena *kenduren* kelahiran prosesnya lebih *simple* dan ringkas dibandingkan dengan tradisi *kenduren* kematian maupun pernikahan. Setiap harinya beliau bermata pencaharian sebagai tukang kayu.

3. Masyarakat Desa Cemeng, Sambung Macan, Sragen (kalangan yang sudah berkeluarga dan aktif mengikuti *kenduren*)

a) Ibu SPR

Ibu SPR merupakan ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun. Beliau memiliki dua orang anak, dua-duanya laki-laki. Anak yang pertama berusia 22 tahun anak yang kedua berusia 18 tahun. Bu SPR sehari-harinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu SPR

menjadi warga yang aktif mengikuti tradisi *kenduren*. Beliau mengikuti *kenduren* karena Ibu SPR merasa hal tersebut penting untuk dilakukan dan mengikuti tradisi yang telah mendarah daging yang identik sebagai warisan nenek moyang.

b) Ibu RNY

Ibu RNY merupakan ibu rumah tangga sekaligus petani yang berusia 53 tahun. Beliau memiliki dua orang anak, dua-duanya laki-laki. Anak yang pertama berusia 31 tahun dan anak yang kedua berusia 18 tahun.

c) Ibu DRM

Ibu DRM merupakan ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang aktif dalam melakukan tradisi *kenduren* namun bu DRM sering mengikuti tradisi *kenduren* yang bernuansa Islam dan sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan *kenduren* yang menggunakan sistem kejawen.

d) Mbak DPA

Mbak DPA merupakan salah satu aktivis di Dukuh Poloyo. Dia sering menjadi panitia dalam kegiatan yang ada di dukuh, salah satunya adalah acara dalam *kenduren*, misalnya *kenduren* maulud nabi, *kenduren* peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun dia jarang mengadakan *kenduren daur urip* maupun menjadi panitianya, karena dalam *kenduren daur urip* ini yang melakukan orang yang bersangkutan dan yang berkepentingan,

misalnya keluarga orang yang sedang berduka cita dan sedang bersuka cita. Jadi saat ada *kenduren daur urip* yang ada di dukuhnya mbak DPA tidak selalu aktif dalam mengikutinya. Mbak DPA sekarang berusia 27 tahun dan menjadi guru PAUD sejak tahun 2012. Dia merupakan salah satu warga Dukuh Poloyo yang masih mengenal *kenduren* tetapi untuk makna atau arti dari simbol-simbol yang ada di *kenduren* dia tidak tahu.

C. Analisis Data

1. Gambaran Umum Tradisi *Kenduren Daur Urip*

Tradisi *kenduren daur urip* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang ini. Tradisi *kenduren daur urip* yang dimaksud di sini artinya tradisi *kenduren* yang dilakukan saat seseorang dari kandungan hingga meninggal. Secara garis besar tradisi *kenduren* yang dilakukan ini mulai dari *kenduren* saat kehamilan, *kenduren* saat menikah, *kenduren* saat melahirkan dan *kenduren* saat meninggal. Tradisi *kenduren* saat kehamilan meliputi *kenduren mapati* (selamatan empat bulan dalam kandungan) dan *kenduren mitoni* (tujuh bulan dalam kandungan). *Kenduren* saat menikah yaitu *midodareni*. *Kenduren* saat kelahiran meliputi *kenduren brokohan* (bayi lahir berusia satu hari), *kenduren puputan* (lepas pusar), *kenduren sepasaran* (bayi lahir berusia lima hari), *kenduren selapanan* (bayi lahir berusia 35 hari), *kenduren*

temburi (menanam ari-ari). *Kenduren* saat kematian meliputi *kenduren pitung dinonan* (tujuh hari orang meninggal), *kenduren matang puluhan* (40 hari orang meninggal), *kenduren nyatus* (100 hari orang meninggal), *kenduren nyewu* (1000 hari orang meninggal), *kenduren mendhak pisan* (satu tahun orang meninggal), *kenduren mendhak pindho* (dua tahun orang meninggal). Tradisi *kenduren* juga syarat akan makna, dari bahan-bahan yang digunakanpun sebenarnya juga memiliki makna tersendiri, misalnya saja saat dilaksanakan *kenduren* orang meninggal terdapat alat-alat *kenduren* atau *ubo rampe* yang berupa makanan-makanan dan ada beberapa sesaji tertentu yang masing-masing memiliki makna. Seperti yang telah diungkapkan pak SMF

“...Semua hal yang ada di *kenduren* saat ada orang meninggal itu ada maknanya mbak. (1) Nasi tumpeng maknanya *buceng* atau *nyebut sing kenceng* dalam Bahasa Indonesia artinya menyebut nama Allah yang rutin dan tidak ada henti-hentinya karena ajal manusia tidak ada yang tahu (2) *sego golong* (nasi yang berbentuk bulat) maknanya manusia hidup harus menyatukan lahir dan batinnya untuk beribadah lima waktu yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (3) *sego asahan* (nasi yang dibuat gepeng atau pipih) maknanya manusia beribadah kepada Tuhannya harus didasari dengan ikhlas atau sah dan amal apapun harus ikhlas pula tetapi seikhlas-ikhlasnya manusia tetap ada halangan. Pada dasarnya orang yang akan berbuat ikhlas itu sulit sekali (4) nasi uduk maknanya manusia hidup di dunia harus berbuat baik dan berkata baik dan sopan kepada siapapun serta tidak pernah menyakiti orang lain; *takir* maknanya hidup di dunia pasti banyak cobaan atau halangan tetapi harus dihadapi dengan kesabaran, pahit getirnya hidup akan dilalui, asam manisnya kehidupan pasti silih berganti tidak ada yang abadi maka semuanya harus dihadapi dengan tabah dan tawakal agar mendapatkan suatu kehidupan atau pengalaman yang menimbulkan kesabaran (5) *ingkung ayam* maknanya pangkat, derajat, harta benda tidak boleh disombong-sombongkan karena setelah meninggal dunia semua itu akan

ditinggalkan, segala tingkah laku manusia akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri, maka manusia hidup di dunia harus berbuat baik dengan siapapun untuk bekal di kehidupan yang akan datang, kaki tangan dan semua yang ada di tubuh akan menjadi saksi saat di akhirat kelak (6) Pisang raja satu *tangkep* (pasang) maknanya semua gabungan makna dari tiap-tiap simbol tadi ada di dalam kehidupan manusia (7) *urab-uraban* maknanya semua tanaman atau perbuatan yang dilakukan selama hidup maka akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri...” (hasil wawancara dengan pak SMF pada tanggal 14 Oktober 2013 pukul 13.00 WIB di rumahnya)

2. Macam-Macam *Kenduren Daur Urip*

a. *Kenduren* kehamilan dan kelahiran di Dukuh Poloyo

Kenduren kehamilan dan kelahiran ini masih dilaksanakan di Dukuh Poloyo karena banyak hal yang menjadi pertimbangan, yang pertama masyarakat ingin mendapatkan keselamatan serta dijauhkan dari aral melintang, yang kedua mereka mengikuti yang biasa masyarakat ikuti.

1) *Kenduren* kehamilan

a) *Kenduren mapati* (*kenduren* saat usia kandungan empat bulan)

Mapati adalah *kenduren* atau selamatan yang dilakukan pada saat usia kehamilan ibu empat bulan. Dalam acara *kenduren* ini menggunakan sesaji tertentu dan sesaji ini sangat sarat akan makna. Sesuai dengan namanya yaitu acara empat bulanan maka segala sesuatu baik itu sesaji maupun *ubo rampe* dalam *kenduren* jumlahnya juga harus empat macam. Sesaji yang harus ada saat acara *kenduren mapati*, antara lain ketupat empat buah, empat jenis jenang (jenang

ketan hitam, jenang bekatul, jenang merah, jenang putih), tumpeng empat macam dan telur empat buah, gubahan, ingkung ayam, lalaban dan ditambah daging *kebo komplit* (semua bagian organ tubuh dari kerbau tetapi hanya diambil sedikit-sedikit) serta jajanan pasar. Sesaji ini bertujuan untuk *nyaosi* leluhur yang dianggap dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada si jabang bayi dan ibu hamil.

Upacara *mapati* ini mengalami perubahan, hal ini terlihat pada waktu pelaksanaan *kenduren* tersebut. Dahulu *kenduren mapati* dilakukan pada pagi hari, sekitar jam 08.00 WIB, tetapi sekarang pelaksanaannya bergeser lebih sore yaitu sekitar jam 16.00 WIB atau ba'da ashar. Pergeseran ini disebabkan karena masyarakat pada pagi hari masih banyak yang bekerja dan makanan untuk *kenduren* pun selesai dimasaknya juga sore hari. Acara *kenduren mapati* ini dilakukan di rumah pihak laki-laki (suami).

b) *Kenduren mitoni* (*kenduren* saat usia kehamilan sudah tujuh bulan)

Mitoni adalah selamat atau *kenduren* yang dilakukan saat bayi dalam kandungan berumur tujuh bulan. Upacara *kenduren mitoni* ini dari dulu hingga sekarang masih dilakukan. Acara *kenduren* Di Dukuh Poloyo terdapat sedikit perbedaan dengan *kenduren* yang ada di dukuh-dukuh lain.

Di Poloyo kalau seorang ibu hamil pertama kali kehamilannya sudah dilakukan siraman dan *kenduren* maka untuk kehamilan selanjutnya tidak perlu lagi melakukan *kenduren* tetapi jika kehamilan pertama tidak siraman dan tidak melakukan *kenduren* maka untuk kehamilan yang kedua dan seterusnya harus melakukan tradisi *kenduren*.

Sebelum *kenduren* dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan siraman pada ibu hamil. Perlengkapan untuk siraman tersebut adalah

(1) Teropong

Teropong adalah alat yang terbuat dari bambu. Teropong ini berfungsi untuk dimasukkan dalam kain sebagai simbol bayi akan cepat keluar dengan lancar dan selamat.

(2) Dua buah *cengkir* gading

Dua *cengkir* gading ini digambari dengan gambar yang berbeda. Masing-masing *cengkir* digambari dengan gambar yang berbeda, yang satu digambari tokoh Janaka atau Kamajaya sedangkan yang satunya digambari tokoh Sembadra atau Dewi Ratih. Ini jadi simbol jika bayinya laki-laki maka akan tampan seperti Janaka dan bila lahir wanita akan cantik seperti Dewi Sembadra.

(3) Gayung (*siwur*) yang terbuat dari tempurung kelapa

(4) Air sungai

Air sungai ini digunakan untuk memandikan ibu yang hamil serta suaminya. Memandikannya langsung di sungai itu jadi air sungainya tidak di bawa ke rumah.

(5) Sajian untuk siraman

(6) Kebaya tujuh macam

(7) Semua kebaya dipakai namun nanti orang disekitar yang menyaksikan acara tersebut bilang “ora patut” (tidak pantas) sembari bersendau gurau kecil, maka diganti lagi dengan kebaya yang lain sampai tujuh kali dan yang terakhirlah yang dianggap pas dan bagus. Motif dari kainnya juga harus kain lurik. Warnanyapun juga tidak boleh sembarangan warna namun harus warna hijau tua seperti lumut.

(8) Sajian untuk *kenduren*

Sejian ini nantinya akan digunakan *kenduren* saat siraman di sungai selesai dan ibu yang hamil serta suaminya sudah kembali ke rumah. Mengingat *kenduren* tujuh bulanan maka sesajinyapun juga harus tujuh macam. Sesaji tujuh macam ini sebagai simbol dalam upacara *mitoni* (tujuh bulan). Seperti halnya dengan upacara *mapati* yang jumlah sesajinya juga harus serba empat. Sesaji untuk *kenduren mitoni* antara lain:

(a) Nasi golong tujuh buah

Nasi golong sebagai simbol agar gemolong, yang bermakna agar bersatu (*kempel bulet ben sarujuk*).

(b) Nasi tumpeng tujuh buah

Tumpeng artinya *tumuju ing pengeran* (menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa).

(c) Telur rebus tujuh buah

(d) *Takir*

Takir artinya wadah yang terbuat dari daun pisang dan bentuknya seperti *beseke*. Fungsi dari *takir* ini sebagai wadah iwak *kebo siji*.

(e) Iwak *kebo siji* artinya daging kerbau yang semua bagian atau organ tubuhnya ada namun porsinya hanya sedikit-sedikit.

(f) Alas daun pisang

Bawah alas daun pisang ini ada jarum yang diselipkan di daun-daun

(g) Jenang *mancawarna*

Jenang *mancawarna* yakni jenang kuning dari kunir, jenang merah dari kunir dan apu, jenang putih, jenang hitam dari abu, jenang merah putih. Ada yang menambah dengan jenang procot atau jenang bekatul.

(h) Lauk pauk seperti rempeyek, rengginang, kedelai, tempe, tahu, bakmi.

(i) *Panjang ilang* yakni anyaman janur (daun kelapa muda) yang diisi dengan pisang *setangkep* (sepasang), bawang merah, bawang putih, telur mentah, kendi yang ditutup dengan daun dadap serep, uang tindih dan anyam hidup.

2) *Kenduren* kelahiran

a) *Kenduren krayahan* adalah *kenduren* yang dilakukan setelah bayi lahir di dunia. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam *kenduren krayahan* ini adalah *srundeng docang*, lauk pauk, jenang abang putih (sesaji ini sebagai simbol bahwa bayi berasal dari bapak dan ibu), jenang bekatul (sesaji ini menjadi simbol *gua garbaning* ibu atau rahim ibu), jenang putih (sesaji ini melambangkan tentang asal-usul kejadian manusia yang pada awalnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara sempurna tanpa dosa, mirip citra dari jenang putih yakni putih bersih tanpa dosa. Bayi di sini diumpamakan bersih, suci tanpa dosa, bunga setaman.

b) *Kenduren sepasar*

Kenduren sepasar adalah *kenduren* sesudah bayi berusia lima hari. Bahan-bahan yang digunakan dalam *kenduren* adalah nasi tumpeng, gubahan (*urab-uraban*) dan yang paling penting adalah gubahan yang berasal dari daun mengkudu, *pelas* (seperti pepes yang bahan dasarnya biji

kacang panjang dan kelapa muda lalu dibungkus dengan daun mengkudu), *bothok teri*, *bothok* petai cina (semua *bothok* dikasih trasi dan tempe busuk)

c) *Kenduren selapanan*

Selapanan adalah selamatan sesudah bayi berusia tiga puluh lima hari. Selamatan kelahiran yang termasuk besar-besaran selain *kenduren sepasaran*, *kenduren selapanan* juga biasa dilakukan oleh masyarakat secara besar-besaran. Yakni ada *kenduren*, mengundang keluarga atau tetangga sekitar untuk jagongan, ada sistem *rewangan* (yang membantu dalam pelaksanaan *kenduren*).

d) *Kenduren wetonan*

Weton anak adalah selamatan atau *kenduren* yang diadakan bertepatan pada hari dan pasaran kelahiran si anak. *Weton* ini akan berulang setiap 35 hari. Ada yang membuat nasi sesaji untuk *kenduren* namun ada juga yang tidak membuat. Kebanyakan mereka membuat *intuk-intuk* maksudnya sesajen yang sederhana yang di dalamnya berisi nasi, gubahan (*urab-uraban*), jenang merah, jenang putih, telur ayam kampung. Dalam *kenduren* ini juga mengucapkan do'a-do'a yang dipimpin oleh mbah kaum, do'anya adalah sebagai berikut:

“...*Para sedherek sepanen ingkang dipun aturi, sedaya samakta, panjenengan sedaya dipun*

aturi padaya. Panjenengan dipun paring donga pangestu lan padaya anggenipun gadah hajat padaya. Niatipun padaya ngawontenaken shadaqoh kangge ngormati anggenipun babaran putranipun. Tunggabab kangge ngormati wiwitan kanthi pungkasan. Bapa kuasa ibu pertiwi, Bapa Adam Babu Khawa perlu dipun ngormati supados selamat wilujeng. Tunggabab kangge ngormati cikal bakal Dukuh Poloyo perlu dipun ngormati supados selamat wilujeng mboten wonten sambikala. Tunggabab kangge ngormati kiai danyang nyai danyang ingkang mengku Dukuh Poloyo. Pramila dipun ngormati supados selamat wilujeng mboten alangan punapa-punapa. Tunggabab ingkang nyita dinten pitu pekenan gangsal. Pramila dipun ngormati supados mboten wonten rubeda punapa-punapa. Tunggabab kangge caos khormat bagindo Alias lan bagindo Khilir. Inkang bagindo khilir ingkang rumeksa sumber belik sedaya kangge paring kanthi wilujengan supados selamat wilujeng mboten wonten alangan punapa-punapa. Tunggabab kangge caos khormat malih para Nabi, para Wali pramila dipun khormati tebih goda sengkala kanthi selamat wilujeng mboten wonten satunggal punapa kathah-kathah ngiras pantes wilujengan bali griya. Cekap anggen kula uga bulakan kula aturi dinurung donga. Bismillah hirrahman nirrahim. Alhamdulillah hirabbali alamin... ”.

Yang artinya kurang lebih adalah sebagai berikut:

“...Saudara semuanya yang diundang, semua keluarga, anda semua diundang di sini dalam kegiatan anda memberi do’a restu dalam kegiatan yang punya hajat. Niatnya kegiatan mengadakan sedekah untuk menghormati kelahiran putranya. Bab selanjutnya untuk menghormati awal sampai akhir. Bapak langit ibu tanah, Bapak Adam Ibu Hawa perlu dihormati supaya selamat. Bab selanjutnya menghormati pendiri Dukuh Poloyo perlu dihormati supaya selamat dan tidak ada halangan. Bab selanjutnya untuk menghormati ibu dan bapak danyang yang menjadi penguasa Dukuh Poloyo. Oleh sebab itu perlu dihormati supaya selamat tidak ada halangan apa-apa. Bab selanjutnya yang menyita hari tujuh pasaran lima, oleh sebab itu dihormati

supaya tidak ada halangan apa-apa. Bab selanjutnya untuk memberi hormat bagindo alias dan bagindo hilir. Bagindo hilir yang menjadi sumber air semua untuk selamat supaya selamat sejahtera tidak ada halangan apa-apa. Bab selanjutnya untuk memberikan hormat untuk para nabi, wali. Dihormati karena supaya jauh dari godaan setan hanya selamat tidak ada halangan satu apapun. Banyak-banyak yang penting pantas selamat pulang ke rumah. Cukup sekian yang dapat saya sampaikan. Saya persilakan anda memberikan do'a. Bismillah hirrahman nirrahim. Alhamdulillah hirabbil alamin...".

e) *Kenduren* khitanan (*tetasan*)

Kenduren ini seperti halnya dengan *kenduren* sunatan namun kalau sunatan itu pada anak laki-laki tetapi kalau khitanan (*tetasan*) itu dilakukan pada anak perempuan.

b. *Kenduren* upacara perkawinan di Dukuh Poloyo

Kenduren perkawinan umumnya dilakukan saat *midodareni* (malam hari sebelum acara pernikahan dilakukan). *Kenduren* saat *midodareni* ini biasanya dilakukan oleh pemimpin kenduri (mbah kaum Dukuh Poloyo) dan diikuti oleh para tamu yang berasal dari tetangga, teman maupun saudara dari mempelai laki-laki. Saat *midodareni* ini segala sesaji yang diperlukan hampir mirip seperti *kenduren* pada umumnya, ada ingkung ayam, nasi tumpeng, *urab-uraban*, lauk-pauk, pisang raja, dan lain-lain.

Acara *midodareni* ini juga dibarengi dengan upacara menanam pisang. Setelah acara *midodareni* selesai maka sampailah pada acara inti, yaitu hari di mana pernikahan itu dilaksanakan. Saat pernikahan dimulai maka terlebih dulu terdapat *peningset*

yang *ubo rampenya* sama seperti yang digunakan dalam *kenduren*. Setelah lamaran diterima, pihak pria memberi *peningset* (tanda pengikat pembicaraan). Artinya dengan diserahkannya *peningset* tersebut masing-masing telah terikat untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu perkawinan.

Peningset ini terdiri dari *jadah* dan jenang yang diletakkan pada *panjang ilang*, yaitu suatu tempat yang terbuat dari daun kelapa muda (*janur*) yang dianyam berbentuk seperti bakul kecil, *setangkap* (dua sisir) pisang raja, yang diletakkan pada *panjang ilang* juga. Dari semua perlengkapan yang digunakan tersebut memiliki makna tersendiri. *Jadah* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dimasak bersama kelapa. Setelah masak, lalu ditumbuk (*dijojoh*) sampai halus dan lekat. *Jadah* ini mempunyai maksud agar kedua calon pengantin beserta keluarganya dapat lekat menjadi satu, sukar dipisahkan.

Jenang adalah makanan yang dibuat dari tepung beras ketan lalu dimasak bersama-sama dengan gula dan kelapa sampai liat (alot) sekali dan rasanya manis. Jenang ini mempunyai makna agar ke dua calon pengantin setelah menikah dapat hidup erat antara keduanya dan selalu manis dan bahagia hidupnya. Pisang raja mengandung harapan agar kemudian hari pengantin berdua hidupnya selalu bahagia sebagaimana raja. Pisangnya harus sudah masak (jadi). Oleh karena itu, apabila salah satu pihak akan

membatalkan *rembuk*, pelakunya akan datang dengan membawa pisang yang masih mentah, akan mementahkan *rembuk* (pembicaraan) yang telah mereka setuju bersama. Selain benda-benda tersebut, kadang-kadang *peningset* ini masih ditambah dengan benda lain yaitu kalau pihak pengantin wanita mempunyai *kudangan*. Yang dimaksud *kudangan* adalah permintaan dari pihak calon pengantin wanita yang harus dipenuhi oleh calon pengantin pria. Kalau *kudangan* ini tidak dipenuhi maka pembicaraan yang sudah-sudah mereka setuju menjadi bubar. Makanan yang berupa *jadah*, jenang, pisang raja dan kalau ada makanan yang lain yang berasal dari pemberian pihak calon pengantin laki-laki setelah upacara penyerahan *peningset* selesai, dibagi-bagi kepada tetangga calon pengantin wanita. Hal ini dimaksudkan sebagai alat pengumuman kepada para tetangga, bahwa wanita yang bersangkutan telah diikat oleh seorang laki-laki yang baru saja memberi *peningset* untuk dijadikan istrinya nanti. Selain barang-barang yang telah disebutkan di atas sebagai pemberian wajib, bagi pihak yang mampu akan menambah barang-barang lain, misalnya beberapa lembar kain, perhiasan dan lain-lain. Pada waktu sekarang, dengan terpengaruhnya kebudayaan barat ditambah dengan dua bentuk cincin (*ring*) yang biasa disebut dengan tunangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 65-66).

Dalam tradisi pernikahan ini sudah terlihat bahwa kebudayaan asing dapat mempengaruhi kebudayaan lokal. Hal ini juga tidak bisa dihindari karena masyarakat yang tinggal di suatu daerah yang lama kelamaan menuju modern maka segala aspek kehidupan akan terpengaruh oleh perkembangan zaman. Memang berubah namun di sisi lain perubahan ini tidak mengurangi nilai kesakralan dari rangkaian acara *peningset* yang ada dalam tradisi pernikahan, khususnya di Dukuh Poloyo.

c. *Kenduren* kematian di Dukuh Poloyo

Kenduren kematian di Dukuh Poloyo ini ada bermacam-macam,

- 1) *kenduren pitung dinonan* (tujuh hari orang meninggal) adalah *kenduren* yang dilakukan saat ada orang meninggal yang sudah terhitung tujuh hari dari hari meninggalnya.
- 2) *Kenduren matang puluhan* (40 hari orang meninggal) adalah *kenduren* yang dilakukan saat ada orang meninggal yang sudah terhitung 40 hari dari hari meninggalnya.
- 3) *Kenduren nyatus* (100 hari orang meninggal) adalah *kenduren* yang dilakukan saat ada orang meninggal yang sudah terhitung 100 hari dari hari meninggalnya.
- 4) *Kenduren nyewu* (1000 hari orang meninggal) adalah *kenduren* yang dilakukan saat ada orang meninggal yang sudah terhitung 1000 hari dari hari meninggalnya.

5) *Kenduren mendhak pisan* (satu tahun orang meninggal) adalah *kenduren* yang dilakukan saat ada orang meninggal yang sudah terhitung satu tahun dari hari meninggalnya.

6) *Kenduren mendhak pindho* (dua tahun orang meninggal) adalah *kenduren* yang dilakukan saat ada orang meninggal yang sudah terhitung dua tahun dari hari meninggalnya.

Dalam *kenduren* kematian terdapat beberapa sesaji yang harus disiapkan terlebih dahulu, antara lain:

- 1) Nasi tumpeng
- 2) Nasi *golong* (nasi yang berbentuk bulat)
- 3) Nasi *asahan* (nasi yang berbentuk pipih)
- 4) Nasi uduk
- 5) *Takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang, diikat atau diberi tusuk lidi sampingnya agar daun berbentuk seperti kotak persegi panjang)
- 6) Ayam ingkung (ayam yang disembelih lalu dimasak dan diikat kaki serta kepalanya)
- 7) Pisang raja satu *tangkep* (satu pasang)
- 8) Gudangan atau *urab-uraban*.

Semua sesaji yang ada di *kenduren* tersebut tidak hanya sesaji yang tanpa makna namun semuanya memiliki makna dan arti tersendiri, yaitu,

- 1) Nasi tumpeng (*bucu*) atau nasi yang dibentuk lancip artinya *buceng* (*nyebut sing kenceng*) yang dalam Bahasa Indonesia memiliki maksud menyebut nama Allah SWT yang tidak ada putus-putusnya karena ajal manusia tidak ada yang tahu, setelah menyebut nama Allah SWT sewaktu-waktu dipanggil dalam keadaan beriman.
- 2) Nasi *golong* (nasi yang berbentuk bulat) yaitu nasi yang dibuat bulat seperti bola kecil dan jumlahnya lima yang artinya manusia hidup harus menyatukan lahir dan batinnya untuk beribadah lima waktu dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Nasi *asahan* (nasi yang berbentuk pipih) yaitu nasi yang dibuat pipih ramping dan ada daun yang dibentuk bulat di atasnya, ada rangkaian-rangkaian makanan kecil seperti tahu, tempe, dan lain-lain yang artinya manusia beribadah kepada Tuhannya harus didasari rasa ikhlas, sah dan amal apapun tetapi ada halangan di atas semuanya dan daun yang berbentuk bulat namanya *samir* (samar) yang artinya orang yang akan berbuat ikhlas sulit sekali.
- 4) Nasi uduk yaitu nasi yang dibuat dari santan atau perasan air kelapa yang sudah tua dan dicampuri daun salam yang menimbulkan rasa gurih dan enak. Artinya bahwa manusia hidup di dunia harus berbuat baik atau berkata baik (sopan)

kepada siapapun. Gurih artinya berucap baik kepada siapapun, tidak pernah menyakiti orang lain.

- 5) *Takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang, diikat atau diberi tusuk lidi sampingnya agar daun berbentuk seperti kotak persegi panjang). Di dalam *takir* diberi isi cabai, gula, bawang merah, bawang putih. Artinya hidup di dunia pasti banyak cobaan atau halangan tetapi harus dihadapi dengan kesabaran. Cabai rasanya pedas artinya dalam hidup banyak cobaan. Bawang merah dan putih artinya pahit dan getirnya hidup akan dilalui, asam dan manisnya kehidupan akan silih berganti, tidak ada yang abadi maka harus dihadapi dengan tabah dan tawakal, agar mendapat suatu kehidupan atau pengalaman yang menimbulkan kesabaran.
- 6) Ayam ingkung (ayam yang disembelih lalu dimasak dan diikat kaki serta kepalanya). Biasanya ingkung dibuat dari ayam jago maupun betina yang disembelih atas nama Allah, maksudnya bulu ayam adalah simbol penutup badan ibarat pangkat, derajat, harta benda tidak boleh disombong-sombongkan karena setelah meninggal dunia semua akan ditinggalkan dan isi dalam ayam dikeluarkan maksudnya segala tingkah laku manusia akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Maka manusia hidup harus berbuat baik dengan siapapun untuk kehidupan

yang akan datang. Kaki, tangan dan semua anggota tubuh akan menjadi saksi setelah meninggal.

- 7) Pisang raja satu pasang artinya rangkaian dari makna semua bahan yang telah disebutkan sebelumnya dan artinya juga merupakan gabungan dari arti masing-masing bahan yang disebutkan di atas. Maksudnya satu pasang adalah semua yang diterangkan di atas tadi sudah pasti ada dalam diri manusia.
- 8) Gudangan atau *urab-uraban* artinya semua tanaman hidup akan dikembalikan kepada dirinya sendiri.

3. Nilai-Nilai Tradis *Kenduren*

Dalam tradisi *kenduren* terdapat nilai-nilai yang harus dilestarikan. Setiap proses yang ada di dalam *kenduren* mengandung nilai kerukunan, gotong royong dan interaksi sosial serta toleransi. Nilai gotong royong tercermin pada setiap memasak masakan untuk *kenduren* baik itu nasi tumpeng, nasi golong, ingkung ayam, *urab-urabab* dan segala sesuatu yang digunakan dalam *kenduren* selalu melibatkan tetangga sekitar untuk membantu meringankan pekerjaan yang sedang punya hajat *kenduren*, selain memasak kerukunan serta gotong royong juga tercermin pada saat kegiatan *kenduren* berlangsung. Saat *kenduren* berlangsung maka setiap individu sudah memiliki peran masing-masing, ada yang bertugas sebagai pemimpin *kenduren* (dilakukan oleh mbah kaum atau kaum ulama), ada yang bertugas sebagai peserta *kenduren* ada juga yang bertugas membagi-

bagikan makanan saat do'a-do'a dalam *kenduren* selesai diucapkan. Nilai interaksi sosial tercermin pada saat berlangsungnya *kenduren* antara individu yang satu dengan individu yang lain saling berbincang-bincang.

Menurut Soerjono Soekanto (2009: 58), syarat dari interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dua syarat ini ada saat tradisi *kenduren* berlangsung, walaupun kelihatannya mereka hanya melakukan obrolan-obrolan ringan namun mereka sudah melakukan kontak dan komunikasi dengan orang lain maupun dengan orang yang sedang memiliki hajat *kenduren* tersebut.

Dalam suatu masyarakat terdapat beragam agama ada masyarakat yang beragama Islam ada juga yang beragama non-Islam (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu). *Kenduren* yang dilakukan biasanya disertai dengan yasinan, salah satu contohnya adalah *kenduren* kematian. Di dalam *kenduren* kematian biasanya yang diundang untuk melakukan *kenduren* adalah orang yang beragamaan Islam dan orang yang beragamaan non-Islam (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu) hanya diberi makanan yang diantar ke rumahnya tetapi tidak diundang untuk datang mengikuti kegiatan *kenduren*. Melihat keadaan seperti ini warga yang beragama non-Islam (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu) pun juga memahami dan mereka juga bertoleransi terhadap tetangga-tetangganya yang sedang melaksanakan *kenduren*. *Kenduren* jika dilihat secara kasat mata

merupakan kegiatan yang sederhana namun memiliki makna yang besar di dalamnya dan dengan adanya *kenduren* kata orang Jawa “bisa agawe guyub rukun karo tetangga”.

4. Dinamika Tradisi *Kenduren Daur Urip*

Tabel 5. Pergeseran tradisi *kenduren* pada zaman modern

No.	Jenis pergeseran tradisi <i>kenduren</i>		
	<i>Kenduren yang mulai jarang dilakukan</i>	<i>Kenduren yang disederhanakan</i>	<i>Kenduren yang digabung</i>
1.	<i>Kenduren pagutan</i> atau <i>tetesan</i> (upacara sunatan pada anak perempuan)	<i>Kenduren pitonanan</i> (<i>kenduren</i> saat usia kehamilan tujuh bulan)	<i>Kenduren wetonan</i> (<i>kenduren</i> memperingati hari lahir)
2.	<i>Kenduren selapanan</i> (upacara kelahiran saat anak berusia 35 hari)	-	-
3.	<i>Kenduren</i> yang masih menggunakan cara kejawan saat ada orang yang meninggal. Misalnya: <i>kenduren</i> 40 hari, <i>nyatus</i> (100 hari), <i>nyewu</i> (1000 hari), <i>mendhak pisan</i> (satu tahun), <i>mendak pindhho</i> (dua tahun).	-	-

Masyarakat Dukuh Poloyo merupakan masyarakat yang masih meyakini tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang walaupun tradisi pada zaman sekarang ini sedikit mengalami pergeseran. Salah satu tradisi yang masih lestari yang ada di Dukuh Poloyo adalah tradisi *kenduren*. Ada beberapa hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan melihat kondisi zaman yang semakin modern ini maka tradisi *kenduren* mengalami pergeseran atau dinamika tersendiri karena adanya pengaruh dari perubahan sosial yang ada di masyarakat Dukuh

Poloyo. Pergeseran atau dinamika tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh perubahan sosial antara lain adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh dari luar (asing), sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan masyarakat dalam melakukan tradisi *kenduren* menjadi sedikit goyah. Orang yang hidup di zaman modern inipun juga akan melakukan hal yang rasional dan sepraktis mungkin. Hal yang rasional dan praktis ini mengacu pada tradisi yang sudah modern. Kondisi yang seperti ini dimungkinkan akan menjadikan tradisi *kenduren* yang dulunya masih memiliki nilai-nilai murni warisan dari nenek moyang bergeser menjadi sebuah akulturasi yang memadukan budaya baru sehingga terciptalah tradisi *kenduren* yang sekarang ini. Dengan kata lain upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran (*social dynamic*) akibat pengaruh modernisasi tersebut.

Berawal dari asumsi tersebut maka penulis di sini berusaha menjelaskan hakekat pergeseran atau dinamika tradisi *kenduren daur urip* yang dipengaruhi oleh perubahan sosial yang ada di Dukuh Poloyo. Tradisi *kenduren* yang menjadi dinamika ini tidak berubah secara keseluruhan namun hanya ada beberapa hal saja yang terjadi sedikit perubahan. Pada dasarnya masyarakat Dukuh Poloyo masih melakukan tradisi *kenduren* tetapi ada beberapa hal yang disingkat maupun ada sedikit inovasi pada do'a-do'a yang ada saat *kenduren* berlangsung. Pergeseran yang terjadi ini tidak menghilangkan unsur

kesakralannya maupun fungsinya hanya saja beradaptasi dengan kebutuhan dan zaman yang semakin modern.

Kenduren sekitar kehamilan dan kelahiran di Dukuh Poloyo, dahulu masih dilakukan oleh orang-orang tua mereka namun sekarang ada beberapa *kenduren* yang mengalami pergeseran dan menjadi dinamika tersendiri di masyarakat. Pergeseran tersebut yaitu:

- a. *Kenduren* yang mulai jarang dilakukan
- b. Masih melakukan *kenduren* tetapi disederhanakan
- c. Pelaksanaan *kenduren* yang digabung
- d. *Kenduren* yang sudah tidak dilakukan sama sekali

Mengidentifikasi satu per satu *kenduren* yang mengalami pergeseran, mulai dari,

- a. *Kenduren* yang mulai jarang dilakukan

Tabel 6. *Kenduren* yang mulai jarang dilakukan

No.	Jenis <i>kenduren</i>	Dahulu	Sekarang	Faktor penyebab
1.	<i>Kenduren tetesan</i> / <i>pagutan</i> (upacara sunatan atau khitanan pada anak perempuan)	Masyarakat masih melakukan karena mereka berasumsi bahwa kalau anaknya tidak dipaguti maka akan selalu dekat dengan mara bahaya.	Masyarakat jarang melakukan <i>pagutan</i> yang dilakukan pada hari khusus, jika ada yang melakukan <i>pagutan</i> maka <i>pagutan</i> pada anak perempuan akan dilakukan saat anak perempuan menikah.	a. Terdapat perkembangan pola pikir. Masyarakat sekarang lebih berpikir ke arah yang serba nyata, walaupun ada dari sebagian masyarakat yang tidak melakukan <i>kenduren tetesan</i> , mereka tidak menemui mara bahaya dan

				<p>masih dalam keadaan baik-baik saja. Hal inilah yang menjadikan logika masyarakat untuk tidak melakukan <i>kenduren tetesan</i>.</p> <p>b. Terdapat proses modernisasi. Modernisasi juga akan mempengaruhi pola pikir karena pengaruh dari dunia luar dan teknologi, sehingga mereka akan melihat manfaat apa saja yang diperoleh dari mengadakan <i>kenduren tetesan</i>, jika mereka rasa <i>kenduren</i> ini kurang efektif maka sedikit demi sedikit masyarakat mulai jarang melakukannya.</p> <p>c. Orang mulai berpikir secara ekonomis. Masyarakat lebih mengalokasikan uang atau pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan</p>
--	--	--	--	--

				primer: <i>sandang, pangan, papan</i>) dari pada untuk melakukan <i>kenduren tetesan</i> .
2.	<i>Kenduren selapanan</i> (upacara kelahiran saat anak usia 35 hari)	Orang-orang di Dukuh Poloyo masih banyak yang sering melakukan <i>kenduren selapanan</i> .	Sudah jarang yang melakukan <i>kenduren selapanan</i> karena masyarakat lebih sering melakukan <i>kenduren sepasaran</i> (usia bayi lima hari). Padahal <i>kenduren selapanan</i> ini pelaksanaannya tidak jauh dengan upacara <i>kenduren sepasaran</i> , jadi asumsi masyarakat kalau sudah melakukan <i>kenduren sepasaran</i> maka tidak perlu melakukan <i>kenduren selapanan</i> , tetapi hanya dibuatkan sesaji atau <i>kembang setaman</i> yang ditaruh di bawah tempat tidur anak.	a. terdapat perkembangan pola pikir. Masyarakat lebih melihat manfaat serta makna dalam <i>kenduren</i> . Pada intinya makna dan manfaat dari <i>kenduren sepasaran</i> dan <i>kenduren selapanan</i> ini sama, maka hanya salah satu saja yang dilakukan supaya bayi tetap selamat yaitu dilakukan saat awal tepatnya pada saat usia bayi lima hari (<i>sepasar</i>). b. Orang mulai berorientasi pada hal-hal yang bersifat praktis. <i>Kenduren selapanan</i> ini membutuhkan <i>ubo rampe</i> yang cukup banyak, tetapi segala <i>ubo rampe</i> yang digunakan hampir sama seperti <i>ubo rampe</i> yang digunakan dalam <i>kenduren</i>

				<p><i>sepasaran</i>. Maka mereka hanya melakukan nya sekali yaitu saat <i>kenduren sepasaran</i>.</p> <p>c. orang mulai berpikir secara ekonomis. Uang yang digunakan untuk melakukan <i>kenduren selapanan</i> bisa dialokasikan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak dan harus dipenuhi. Tidak mengadakan <i>kenduren selapanan</i> juga dapat menghemat uang untuk mencukupi kebutuhan yang lain.</p>
3.	<p><i>Kenduren</i> yang masih menggunakan cara kejawen saat ada orang yang meninggal.</p> <p>Misalnya: <i>kenduren</i> 40 hari, <i>nyatus</i> (100 hari), <i>nyewu</i> (1000 hari), <i>mendhak pisan</i> (satu tahun), <i>mendhak pindho</i> (dua tahun).</p>	<p>Masyarakat Dukuh Poloyo dahulu saat masih melakukan <i>kenduren</i> kejawen mereka melakukannya dengan sesaji berupa kemenyan, dupa, dan <i>ubo rampe</i> lainnya yang bertujuan untuk menghormati roh nenek moyang dan biasanya</p>	<p>Masyarakat sekarang ini lebih suka melakukan <i>kenduren</i> yang bernuansa Islam, misalnya hanya dengan <i>kenduren</i> kecil-kecilan yang dilakukan bersamaan dengan acara yasinan, yang bertujuan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal agar tenang di alam sana. Untuk</p>	<p>a. Pengaruh agama (Agama Islam). Orang sekarang tingkat religiusitas, khususnya Agama Islam lebih tinggi dibanding dengan orang dahulu yang masih sangat patuh pada ajaran nenek moyang.</p> <p>b. Pengaruh perkembangan zaman. Dari</p>

		<p><i>kenduren</i> saat ada orang yang meninggal ini dilakukan di rumah orang yang berduka atau ada juga yang melakukannya di tempat-tempat keramat dan di kuburan. Do'a-do'a yang dilantunkan juga masih menggunakan do'a-do'a kejawen.</p>	<p>sesaji masih ada yang sama dengan sesaji pada zaman dahulu misalnya ingkung ayam, nasi tumpeng, <i>golong</i>. Namun semua itu ditujukan untuk Tuhan yang Maha Kuasa dan untuk memperingatkan kepada yang masih hidup tentang filosofi kehidupan di dunia ini.</p>	<p>tahun ke tahun maka dunia ini akan ber-evolusi serta ber-revolusi, maka dengan adanya perkembangan masyarakat mulai meninggalkan atau tidak mengintenskan kegiatan yang dahulu, namun melakukan <i>kenduren</i> sekarang yang sesuai dengan zaman agar tidak ketinggalan dari peradaban.</p> <p>c. Orang mulai berpikir secara ekonomis. Masyarakat berpikiran kalau <i>kenduren</i> kejawen maka piranti yang digunakan pun juga lebih banyak, dibandingkan <i>kenduren</i> yang dibarengi dengan yasinan. Secara otomatis <i>kenduren</i> yang bernuansa kejawen akan lebih boros dan masyarakat juga akan beralih pada <i>kenduren</i> yang dibarengi dengan yasinan agar</p>
--	--	--	---	--

				dapat menghemat biaya.
--	--	--	--	------------------------

Kenduren yang dahulunya ada namun sekarang mengalami pergeseran yaitu mulai jarang nya masyarakat yang melakukan *kenduren* tersebut. Adanya pergeseran yang menyebabkan intensitas pelaksanaan tradisi *kenduren* ini menurun karena masyarakat merasa bahwa *kenduren* tersebut tidak begitu penting atau kurang sakral jika dibandingkan dengan *kenduren* lainnya. *Kenduren daur urip* yang jarang dilakukan di Dukuh Poloyo antara lain adalah *kenduren pagutan (tetesan)* dan *selapanan*. Dua *kenduren* ini jarang dilakukan karena *kenduren pagutan* (acara sunatan / khitanan pada anak perempuan) biasanya dilakukan bersamaan saat si anak menikah, sedangkan *kenduren selapanan* mulai jarang karena masyarakat menganggap acara *selapanan* pelaksanaannya masih berdekatan dengan acara *sepasaran*, jadi jika *sepasaran* sudah dilakukan *kenduren* maka saat *selapanan* tidak lagi mengadakan acara *kenduren* tetapi hanya dibuatkan sesaji atau *kembang setaman* yang ditaruh di bawah tempat tidur anak.

b. Masih melakukan *kenduren* tetapi disederhanakan

Tabel 7. Pelaksanaan *kenduren* yang disederhanakan

No.	Jenis <i>kenduren</i>	Dahulu	Sekarang	Faktor penyebab
1.	<i>Kenduren pitonan</i> (upacara <i>kenduren</i> saat usia kehamilan tujuh bulan)	<i>kenduren pitonan</i> dilakukan di dua tempat, yaitu di	Karena sekarang masyarakat mengganti tradisi mandi	a. Orang mulai berpikir secara ekonomis.

		<p>sungai dan di rumah.</p>	<p>di sungai dengan mandi di sumur (di rumah sendiri) maka <i>kenduremnya</i> pun juga dilakukan sekali yaitu di rumah.</p>	<p>Pada intinya setiap orang akan berusaha mengeluarkan biaya yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Maka dari itu masyarakat sekarang hanya melakukan <i>kenduren pitonan</i> di satu tempat saja.</p> <p>b. Berorientasi pada hal-hal yang praktis.</p> <p>Orang sekarang ini tidak mau ribet, untuk meminimalisasi keribetan yang akan terjadi maka <i>kenduren</i> yang begitu banyak hal-hal yang harus dipersiapkan maka <i>kenduren pitonan</i> ini dilakukan hanya di satu tempat saja, yaitu di rumah.</p>
--	--	-----------------------------	---	--

Masih melakukan *kenduren* tetapi disederhanakan maksudnya *kenduren* tetap dilaksanakan namun ada hal-hal tertentu yang disederhanakan, misalnya dari segi waktu maupun peralatan yang digunakan dalam *kenduren*. Jenis *kenduren* yang masih dilakukan di Dukuh Poloyo tetapi disederhanakan contohnya adalah *kenduren pitonan* (tujuh bulan). *Kenduren* ini dilakukan dengan menyederhanakan tempat, dahulu orang melakukan *kenduren pitonan* di dua tempat yaitu di sungai dan di rumah, tetapi sekarang karena tradisi mandi di sungai diganti dengan mandi di sumur maka *kendurennya* juga hanya di satu tempat, yaitu di rumah.

c. Pelaksanaan *kenduren* yang digabung

Tabel 8. *kenduren* yang digabung

No.	Jenis <i>kenduren</i>	Dahulu	Sekarang	Faktor penyebab
1.	<i>Kenduren wetonan</i> (<i>Kenduren</i> peringatan hari lahir sesuai dengan kalender Jawa).	<i>Kenduren</i> dilakukan sendiri-sendiri dan tidak digabung walaupun <i>wetomnya</i> berdekatan.	Masyarakat mulai menggabungkan <i>weton</i> yang sekiranya berdekatan.	a. Terdapat perkembangan pola pikir . Orientasi orang sekarang ini lebih mengarah pada sesuatu yang instan, jadi dari pada melakukan <i>kenduren</i> berkali-kali mending digabung, karena selain membutuhkan biaya pelaksanaan <i>kenduren wetonan</i> juga membutuhkan tenaga. Jadi dengan cara menggabungkan dapat meminimalisasi

				<p>tenaga (baik itu dalam kegiatan memasak makanan <i>kenduren</i> dan mengundang tetangga)</p> <p>b. Terdapat pengaruh dari perkembangan zaman. Zaman semakin modern maka pemikiran masyarakatpun juga semakin modern. Di sisi lain mereka tidak mau menghilangkan kebudayaan tetapi di sisi lain mereka juga ingin mengikuti perkembangan zaman, maka dari itu mereka tetap melakukan <i>kenduren wetonan</i> namun digabung.</p> <p>c. orang mulai berpikir secara ekonomis dan tidak mau ribet. Segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam <i>kenduren wetonan</i> tidak cukup bila dipenuhi dalam hitungan ribuan tetapi membutuhkan biaya yang berpuluh-puluh ribu bahkan beratus-ratus ribu, dan dalam pelaksanaannya juga membutuhkan</p>
--	--	--	--	--

				tenaga yang tidak sedikit, maka dari itu agar dapat menghemat tenaga dan biaya <i>kenduren wetonan</i> bila <i>wetonna</i> berdekatan akan digabung.
--	--	--	--	--

Pelaksanaan *kenduren* yang digabung maksudnya *kenduren* yang dilakukan sekali namun di *kenduren* itu memperingati dua hal sekaligus, *kenduren* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Dukuh Poloyo saat ada *kenduren wetonan* (peringatan hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa) yang berdekatan harinya, misalnya hari Senin Legi dengan hari Selasa Pahing *kendurennya* jadi satu dalam satu acara. *Kenduren* dilaksanakan pada hari yang awal, misalnya seperti contoh, Senin Legi dan Selasa Pahing maka pelaksanaan *kendurennya* pada hari Senin Legi.

Semua *kenduren* yang dilakukan ini dilakukan oleh masyarakat yang umumnya adalah orang yang sudah tua dan mengetahui *kenduren* tetapi anak muda sekarang tidak tahu menahu terkait tradisi *kenduren*, baik itu *kenduren* yang dahulu maupun *kenduren* yang sudah mengalami pergeseran.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Dinamika Tradisi *Kenduren*

Dunia tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah. Hal ini dikarenakan adanya keinginan manusia terus berkembang kemampuannya, agar lebih mudah menjalani kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, manusia selalu merasa tidak pernah puas sehingga mereka selalu berupaya menemukan hal yang baru. Hal yang baru itu biasa berasal dari penambahan yang pernah ada, pengurangan yang pernah ada, penerimaan dari luar atau menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Tentu saja hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang kehidupan, khususnya dalam hal ini perubahan kebudayaan (Ani Rostiyati, dkk, 1994: 90)

Mengacu teori dari Comte, Van Peursen, Evon Z Vogt dan Max Weber, perubahan kebudayaan dalam hal ini perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional dipengaruhi oleh:

- a. Perubahan sikap, tingkah laku, sistem ide atau cara berpikir (cara pandang) dari individu dalam suatu masyarakat dari metafisik atau mistis ke positif, rasional, empirik dan logis.
- b. Adanya proses modernisasi dalam pembangunan, yakni terdapat inovasi, teknologi dan urbanisasi.

- c. Adanya hubungan atau kontak kebudayaan dengan orang atau kebudayaan dari luar (asing) (Ani Rostiyati, dkk, 1994: 7).

Tradisi *kenduren* terjadi tidak secara instan namun melalui berbagai proses yang panjang dan melalui berbagai periodisasi berdasarkan perkembangan zaman. Berikut adalah berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan adanya dinamika atau sebuah pergeseran terhadap tradisi *kenduren* baik itu makna maupun proses dalam melakukan tradisi tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain;

Kontak dengan kebudayaan lain akan memberikan dampak terhadap keterbukaan masyarakat untuk lebih mengenal budaya lain. Kontak dengan budaya lain merupakan salah satu cara bagaimana seseorang maupun masyarakat mampu melihat perbedaan dari kebudayaan lain yang lebih maju. Seperti yang diungkapkan Pak SMF bahwa tradisi *kenduren* mulai mengalami pergeseran pada tahun 90-an karena pada tahun itulah zaman mulai maju dari segi gaya hidup dan tontonan yang ada di TV jadi secara tidak langsung dapat memberikan dampak terhadap pelaksanaan tradisi *kenduren*. Pada dasarnya manusia modern itu suka yang praktis dan tidak ribet, padahal tradisi *kenduren* itu lumayan rumit dan memerlukan persiapan-persiapan yang lumayan lama karena serangkaian yang dilakukan mulai dari mempersiapkan *piranti*

untuk *kenduren* sampai mengundang warga sekitar untuk mengikuti *kenduren* serta membagi-bagikan makanan kepada mereka. Serangkaian yang cukup rumit inipun yang akhirnya menjadikan masyarakat modern berpikir dua kali untuk melaksanakan *kenduren*. Jadi orientasi inilah yang akhirnya menjadi acuan dalam melakukan tradisi *kenduren*.

b. Penduduk yang heterogen;

Penduduk heterogen maksudnya penduduk yang tersusun atas berbagai lapisan dan golongan, jadi tidak hanya sejenis. Dengan penduduk yang heterogen maka sikap mereka dalam menanggapi adanya tradisipun juga berbeda-beda ada yang terbuka tetapi ada pula yang tertutup. Adanya keheterogenan inilah yang mengakibatkan *kenduren* tidak seeksis dulu.

c. Pengaruh zaman yang sudah maju, sehingga membawa perubahan adat-istiadat. Orang sudah mulai berpikir secara nalar dan rasional.

d. Pengaruh dari agama dalam hal ini adalah Agama Islam.

Agama merupakan faktor besar penyebab terjadi pergeseran atau dinamika di dalam masyarakat. Sekarang saja hampir setengah dari masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi *kenduren* yang kejawen. Mereka lebih suka melaksanakan *kenduren* yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa dengan Islam. Do'a-do'a yang diucapkan pun juga sedikit mengalami perubahan, kalau dahulu hanya menggunakan bahasa yang murni Bahasa Jawa

namun sekarang sedikit ada Al-Qur'an yang dirtikan (diterjemahkan) dalam Bahasa Jawa.

e. Orang mulai berpikir secara ekonomis.

Pada zaman modern seperti sekarang ini bisa dibilang tidak ada yang gratis. Semuanya menggunakan modal yang berupa uang maupun tenaga. Orientasi orang modern yang nota benenya adalah makhluk ekonomis adalah mengeluarkan modal sedikit mungkin untuk mendapatkan hasil sebanyak dan semaksimal mungkin. Berdasarkan orientasi inilah maka orang tidak akan mengeluarkan uang hanya untuk kegiatan yang menurut mereka kurang begitu penting. Saat ada *kenduren* biaya yang digunakan untuk membeli keperluan *kenduren* tidak sedikit. Berdasarkan pemikiran inilah masyarakat lebih memilih mengeluarkan uang untuk kebutuhan primer dan mendesak daripada melakukan *kenduren*.

Perubahan kebudayaan, dalam hal ini perubahan dalam melaksanakan upacara tradisional juga dijelaskan dalam teori paradigma Auguste Comte. Dikatakan bahwa perubahan tersebut disebabkan proses perubahan akal budi manusia yang berkembang melalui tiga tahap yakni teologis, manusia menggunakan gagasan keagamaan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa. Dalam tahap metafisik, manusia tidak lagi melihat gejala atau peristiwa sebagai kehendak roh, dewa atau Tuhan melainkan manusia menggunakan konsep abstrak seperti hukum alam, kodrat, jiwa, dan

lain-lain. Sedangkan tahap positif gejala atau peristiwa diterangkan oleh akal budi manusia berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dan dibuktikan secara empirik (positif). Tahap ini menggunakan tata logika ilmiah yang merupakan dasar kemajuan teknologi.

Cara berpikir Auguste Comte tampak sejalan dengan gagasan Van Peursen mengenai strategi kebudayaan. Van Peursen membagi perubahan dalam tiga tahap mitis, ontologis, dan fungsional. Dalam tahap mitis suatu gejala atau peristiwa disebabkan oleh daya kekuatan magis (gaib). Dalam tahap ontologis, manusia merasa bebas dari kepongakan kekuatan gaib (mitis) dan manusia mulai menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu, sedangkan tahap fungsional adalah tahap dimana manusia tidak hanya mencari pengetahuan tentang dasar hakekat segala sesuatu tetapi mulai mengeksploitasi lingkungannya.

Cara berpikir Comte dan Peursen ternyata melihat perubahan kebudayaan pada dasarnya terletak pada dunia ide, cara berpikir atau cara memandang dunia. Baik Comte maupun Van Peursen melihat transisi masyarakat sederhana ke masyarakat modern sebagai implikasi dari cara berpikir yang positif. Dengan kata lain, perubahan cara berpikir dari metafisik ke positif mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan, termasuk di sini perubahan pada pelaksanaan tradisi *kenduren* yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Poloyo.

Ternyata teori dari Comte dan Peursen tersebut bisa menjelaskan penyebab perubahan pelaksanaan tradisi *kenduren* pada masyarakat Dukuh Poloyo. Dahulu leluhur atau orang tua mereka cara berpikirnya masih mitis yaitu melihat sesuatu peristiwa disebabkan oleh adanya kekuatan gaib sehingga mereka melakukan ritus (upacara gaib). Lambat laun cara berpikirnya berkembang menjadi ontologis, yaitu manusia merasa bebas dari kepungan kekuatan gaib sehingga mereka mulai berpikir mengenai dasar hakekat segala sesuatu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya mereka mulai berpikir ke arah positif atau fungsional yakni menerangkan suatu peristiwa dengan akal budi yang berdasarkan dalil atau teori. Akibat perkembangan akal budi (cara berpikir) dari metafisik ke positif inilah menyebabkan masyarakat Dukuh Poloyo mengalami perubahan dalam hal pelaksanaan *kenduren*.

Kenduren yang mengalami perubahan yang menjadi kajian di sini adalah *kenduren daur urip* (*kenduren* dari masa kehamilan hingga meninggal dunia). Perubahan ini terjadi karena masyarakat mulai berpikir realistis, sistematis, rasional, praktis termasuk dalam masalah biaya, penggabungan *kenduren* maupun meniadakannya sama sekali.

Berdasarkan informasi dari informan, selain yang telah dipaparkan di atas dinamika tradisi *kenduren* juga dipengaruhi oleh perpaduan nilai budaya Jawa dengan Islam. Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung

nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha, dan Islam. Karkono Kamajaya memberikan batasan tentang kebudayaan Jawa, yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan bahagia lahir batin. Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya tersebut sehingga menyatulah unsur pra Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam dalam budaya Jawa tersebut (Karkono Kamajaya, 1995: 166).

Jadi, nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam. Paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah, sifat dari budaya ini pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka dari itu tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain dan terjadi interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas sosial memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh terisolir dari

pengaruh budaya lain. Manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya dan dipandang cocok (Sri Suhandjati, 2000: 277-278)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Dukuh Poloyo ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, objek kajiannya adalah tradisi *kenduren daur urip*. Informasi diperoleh dari informan yang merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah penelitian yang relevan dengan objek kajian yang diteliti. Tradisi *kenduren daur urip* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang ini. Tradisi *kenduren daur urip* yang dimaksud di sini artinya tradisi *kenduren* yang dilakukan saat seseorang dari kandungan hingga meninggal. Secara garis besar tradisi *kenduren* yang dilakukan ini mulai dari *kenduren* saat kehamilan, *kenduren* saat melahirkan, *kenduren* saat menikah dan, *kenduren* saat meninggal. Tradisi *kenduren* saat kehamilan meliputi *kenduren mapati* (selamatan empat bulan dalam kandungan) dan *kenduren mitoni* (tujuh bulan dalam kandungan). *Kenduren* saat kelahiran meliputi *kenduren krayahan* (bayi lahir berusia satu hari), *kenduren sepasaran* (bayi lahir berusia lima hari), *kenduren selapanan* (bayi lahir berusia 35 hari), *kenduren wetonan*, *kenduren khitanan*. *Kenduren* saat menikah yaitu *midodareni*. *Kenduren* saat kematian meliputi *kenduren pitung dinonan* (tujuh hari orang meninggal), *kenduren matang puluhan* (40 hari orang meninggal), *kenduren nyatus* (100 hari orang meninggal), *kenduren nyewu* (1000 hari orang meninggal),

kenduren mendhak pisan (satu tahun orang meninggal), *kenduren mendhak pindho* (dua tahun orang meninggal). Karena pengaruh zaman yang semakin modern maka ada pergeseran. Pergeseran inilah yang akhirnya menuai dinamika dalam artian apa yang dilakukan oleh masyarakat itu sudah tidak satu macam kegiatan atau aliran tetapi sudah menggunakan cara masing-masing dalam pelaksanaan *kenduren*. Cara yang mereka gunakan karena adanya masyarakat yang masih mengikuti tata cara zaman dahulu yang sesuai ajaran nenek moyang tetapi ada juga yang sudah melakukan *kenduren* yang sudah mengalami perubahan, baik itu perubahan berupa penyederhanaan, penggabungan maupun meniadakannya sama sekali.

Dinamika yang ada di masyarakat tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi terdapat pengaruh yang muncul dari berbagai faktor, diantaranya mengacu teori dari Comte, Van Peursen, Evon Z Vogtdan Max Weber, perubahan kebudayaan dalam hal ini perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional dipengaruhi oleh:

- a. Perubahan sikap, tingkah laku, sistem ide atau cara berpikir (cara pandang) dari individu dalam suatu masyarakat dari metafisik atau mistis ke positif, rasional, empirik dan logis.
- b. Adanya proses modernisasi dalam pembangunan, yakni terdapat inovasi, teknologi dan urbanisasi.
- c. Adanya hubungan atau kontak kebudayaan dengan orang atau kebudayaan dari luar (asing) (Ani Rostiyati, dkk, 1994: 7).

Adapun faktor-faktor lainnya adalah

a. Kontak dengan kebudayaan lain;

Kontak dengan kebudayaan lain akan memberikan dampak terhadap keterbukaan masyarakat untuk lebih mengenal budaya lain. Kontak dengan budaya lain merupakan salah satu cara bagaimana seseorang maupun masyarakat mampu melihat perbedaan dari kebudayaan lain yang lebih maju. Seperti yang diungkapkan Pak SMF bahwa tradisi *kenduren* mulai mengalami pergeseran pada tahun 90-an karena pada tahun itulah zaman mulai maju dari segi gaya hidup dan tontonan yang ada di TV jadi secara tidak langsung dapat memberikan dampak terhadap pelaksanaan tradisi *kenduren*. Pada dasarnya manusia modern itu suka yang praktis dan tidak ribet, padahal tradisi *kenduren* itu lumayan rumit dan memerlukan persiapan-persiapan yang lumayan lama karena serangkaian yang dilakukan mulai dari mempersiapkan *piranti* untuk *kenduren* sampai mengundang warga sekitar untuk mengikuti *kenduren* serta membagi-bagikan makanan kepada mereka. Serangkaian yang cukup rumit inipun yang akhirnya menjadikan masyarakat modern berpikir dua kali untuk melaksanakan *kenduren*. Jadi orientasi inilah yang akhirnya menjadi acuan dalam melakukan tradisi *kenduren*.

b. Penduduk yang heterogen;

Penduduk heterogen maksudnya penduduk yang tersusun atas berbagai lapisan dan golongan, jadi tidak hanya sejenis. Dengan penduduk yang heterogen maka sikap mereka dalam menanggapi adanya tradisipun

juga berbeda-beda ada yang terbuka tetapi ada pula yang tertutup. Adanya keheterogenan inilah yang mengakibatkan *kenduren* tidak seeksis dulu.

- c. Pengaruh zaman yang sudah maju, sehingga membawa perubahan adat istiadat. Orang sudah mulai berpikir secara nalar dan rasional.
- d. Pengaruh dari agama dalam hal ini adalah Agama Islam.

Agama merupakan faktor besar penyebab terjadi pergeseran atau dinamika di dalam masyarakat. Sekarang saja hampir setengah dari masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi *kenduren* yang kejawen. Mereka lebih suka melaksanakan *kenduren* yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa dengan Islam. Do'a-do'a yang diucapkan pun juga sedikit mengalami perubahan, kalau dulu hanya menggunakan bahasa yang murni Bahasa Jawa namun sekarang sedikit ada Al-Qur'an yang diartikan (diterjemahkan) dalam Bahasa Jawa.

- e. Orang mulai berpikir secara ekonomis.

Pada zaman modern seperti sekarang ini bisa dibilang tidak ada yang gratis. Semuanya menggunakan modal yang berupa uang maupun tenaga. Orientasi orang modern yang nota benanya adalah makhluk ekonomis adalah mengeluarkan modal sedikit mungkin untuk mendapatkan hasil sebanyak dan semaksimal mungkin. Berdasarkan orientasi inilah maka orang tidak akan mengeluarkan uang hanya untuk kegiatan yang menurut mereka kurang begitu penting. Saat ada *kenduren* biaya yang digunakan untuk membeli keperluan *kenduren* tidak sedikit. Berdasarkan pemikiran inilah masyarakat lebih memilih mengeluarkan

uang untuk kebutuhan primer dan mendesak daripada melakukan *kenduren*.

B. SARAN

Saran untuk masyarakat secara umum dan pihak-pihak yang terkait bahwasanya modernisasi tidak selamanya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Modernisasi dapat merubah tatanan kehidupan sosial dan tatanan tradisi terutama di daerah pedesaan. Dengan adanya perubahan maka tradisi yang sudah ada akan terkontaminasi oleh tradisi yang baru sehingga tradisi yang sudah ada sebelumnya menjadi bergeser dan menjadi dinamika tersendiri di masyarakat. Perkembangan zaman akan berdampak positif jika masyarakatnya mau memfilter mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan, supaya budaya yang ada di pedesaan khususnya tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo tetap lestari maka salah satu yang harus dilakukan adalah tidak menghilangkan secara keseluruhan tradisi tersebut. Sebagai seorang yang hidup dalam masyarakat maka tidak bisa menghindari adanya perubahan-perubahan yang ada di sekitarnya. Mengikuti perubahan itu penting juga agar tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman namun jangan sampai terlarut di dalamnya. Termasuk dalam tradisi *kenduren* ini, sebenarnya tidak masalah terdapat perubahan-perubahan namun yang penting jangan sampai hilang atau bahkan menghapuskannya. Banyak nilai-nilai yang diperoleh dari tradisi tersebut, antara lain nilai kebersamaan, sedekah (berbagi kepada sesama), nilai menghormati leluhur, wujud rasa syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ani Rostiyati, dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anton M. Moeliono. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.
- _____. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.
- Bernadetta. 2013. *Religi Orang Jawa (Masa Akulturasi Budaya Jawa, Agami Jawi, Gerakan Mistik, Magic, Ilmu Kebatinan, Serta Memahami Konstruksi Sosial Tradisi Islam Lokal)*. Diakses dari http://filsafat.kompasiana.com/2013/06/13/religi-orang-jawa-masa-akulturasi_568544.html pada tanggal 27 November 2013 jam 05.00 WIB.
- Bohannan, Paul. 1963. *Social Antropology*. New York: Holt, Rineart and Winston.
- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Denzin K. Norman, dkk. 2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN DAERAH JAWA TENGAH*. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fairchild, dkk. 1959. *Dictionary of Sociology*. Ames Iowa: Littlefield, Adams & Co.
- Idris Patarai. 2009. *Ilham Arief Sirajuddin dari 1 ke 1*. Makassar: YASPINDO.

- J. W, Creswell. 1998. *Qualitatif Inquiry and Researc Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer H Robert. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nursid Sumaatmadja. 2003. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Paul Bohannan. 1963. *Social Antropology*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Peter Worsley. 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2010. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sri Suhandjati. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2009. *Teori Sosiologi tentang Perubahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Kuasa & Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Suardi Endraswara. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wertheim, W.F. 1959. *Indonesia Society in Transition. A Study of Change*. S'Gravenhage: N.V. Uitgecerij W van Hoeve.

Winataputra. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Skripsi:

Sumpono. 2008. Pergeseran Tradisi Sambatan ke Arah Komersialitas di Desa Giriwungu. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Universitas PGRI.

Desia Indrasti. 2009. Pelestarian Tradisi Larung Kepala Kerbau pada Hari Kupatan di Pantai Kartini Kabupaten Jepara. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Dwi Susanti. 2008. Tradisi “Rewangan”: Kajian Tentang Pergeseran “Rewangan” Di Dusun Ngireng-Ireng Panggung Harjo Sewon Bantul. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.